

Salam Damai

nafas persaudaraan



Rindu Rekreasi Bersama Keluarga

Menertawakan Hidup
ala *Stand Up Comedy*

Susahnya Punya
Family Time

Edisi 169 Volume 15, Desember 2023 • Rp 20.000





Segenap Direksi dan Civitas Hospitalia **RS ST. Elisabeth Semarang** mengucapkan :

SELAMAT

**Hari Natal 2023 dan
Tahun Baru 2024**

Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai
sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan
kepada-Nya.
Lukas 2 : 14



(024) - 8310035, 8310076 ext. 7786



Jl. Kawi No. 1 Kota Semarang, Jawa Tengah 50231

Merawat Rasa Keluarga

Bulan Desember telah tiba, dan akhir tahun sudah menjelang. Biasanya banyak orang, termasuk keluarga-keluarga, memanfaatkan waktu akhir tahun untuk berlibur.

Kesempatan liburan keluarga sudah lama diyakini menjadi sarana bagi pribadi-pribadi di dalam sebuah keluarga untuk menyegarkan *feeling* atau rasa sebagai keluarga. Sebab, hari demi hari, selama berbulan-bulan, pribadi-pribadi itu sudah suntuk dengan aneka aktivitas yang melelahkan.

Hidup bersama di era modern dengan berbagai standar dan tuntutan yang tinggi ditengarai telah menjadi prakondisi bagi keluarga-keluarga hingga mereka tidak mudah lagi mengalami *quality time* sebagai keluarga pada setiap harinya. Perjumpaan yang bermakna untuk masing-masing pribadi dalam keluarga dirindui ketika keseharian mereka dihantui oleh *schedule* pekerjaan atau sekolah yang harus dipenuhi.

Karena itu, rasa-rasanya tidak keliru bahwa liburan keluarga sering dikaitkan dengan istilah *healing* keluarga. Di luar waktu liburan, yaitu pada hari-hari kerja, terutama bagi orang tua yang keduanya harus mencari nafkah, energi hidup seorang ayah atau ibu seperti lebih tersedot habis ke lingkungan kerja, hingga saat berada di rumah sudah tidak berdaya untuk menjalankan peran sebagai orang tua bagi anak.

Sementara, anak di rumah dalam sejumlah peristiwa seperti lebih mengalami rutinitas ditinggalkan daripada ditemani oleh sosok-sosok yang telah melahirkannya di dunia. Hingga, pada situasinya yang ekstrem, terjadilah kondisi bahwa anak lebih erat relasinya dengan pembantu rumah tangga bila ada, *gadget*, atau lingkaran-lingkaran pergaulan di luar keluarga inti.

Sejumlah penelitian mengenai rekreasi yang dilakukan keluarga-keluarga menunjukkan bahwa liburan keluarga tujuan utamanya tidak hanya untuk bersenang-senang, tetapi mempunyai tujuan lain seperti: meningkatkan kohesi keluarga, menjaga stabilitas perkawinan, serta memberi kesempatan bagi anak untuk belajar nilainilai kehidupan.

Dalam arti tertentu, melalui liburan keluarga, yang caranya bisa dipilih sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing keluarga, ada kesempatan bagi keluarga-keluarga itu di tengah hiruk pikuk dunia modern untuk merawat keluarga sebagai himpunan pribadi-pribadi yang: terbuka dengan kekurangan maupun kelebihan masing-masing, berkomitmen untuk memasuki masa depan secara bersama, serta semakin terbangun kerelaannya untuk hadir bagi yang lain dalam suka maupun duka.

Mendiang Bapa Suci Yohanes Paulus II dalam anjuran apostolik *Familiaris Consortio* (1981) menegaskan bahwa keluarga adalah sekolah cinta. Dengan cinta seorang pribadi hidupnya lebih menerima kekurangan yang lain daripada menuntut aneka hal dari yang lain, lebih memberi daripada meminta, lebih memahami daripada minta dipahami. Pada keluargalah pengalaman cinta, baik dicintai maupun mencintai, memperoleh waktu dan ruang tumbuhnya secara lebih alami.

Semoga keluarga-keluarga tidak kehabisan cara dalam merawat sekolah cinta itu, termasuk dengan memilih waktu bersama untuk berekreasi, saat setiap pribadi bisa kembali: menatap pribadi lain dengan mata yang tak terdistorsi notifikasi *handphone*, mendengarkan pribadi lain dengan sabar dan penuh perhatian, memberikan pelukan tanpa diburu-buru *deadline* pekerjaan.

H.Budi Purwanto, Pr

Pemimpin Redaksi/Penanggunng Jawab



Ilustrasi: Saptopo K

Daftar Isi

- | | | | | | |
|----|---|----|--|----|--|
| 3 | Sekapur Sirih | 15 | Retasan Umat | 28 | Dinamika Rumah Tangga
Suami Sering Ber-WA-ria dengan Perempuan Lain |
| 4 | Daftar Isi | 16 | Kewargaan
Rekreasi Itu Berkumpul dan Bertemu Keluarga | 29 | Tumbuh Kembang
Ketika Putri Mantan Narapidana Di-Bully |
| 5 | Potret Gereja | 20 | Her Story
Munculnya Sekolah Imam Jawa | 30 | Khasanah Kekatolikan
Salahkah Ikut Merayakan Natal Sebelum 25 Desember? |
| 6 | Selarung
Rindu Rekreasi Bersama Keluarga | 22 | Sosok
Yoanes Pius Cahyo Nugrohojati | 31 | Panglimbang
Lakonana Apa Sing Koaturaké |
| 10 | Buka Jendela | 24 | Wawasan
Laku Gowes, Rekreasi, dan Spiritualitas? | 32 | Aktualia
Piknik Tipis-Tipis untuk Sejenak Bahagia |
| 11 | Lintas Diaspora | 26 | Iman Keluarga
Susahnya Punya Family Time | 35 | Ragam
Menertawakan Hidup ala Stand Up Comedy |
| | | | | 37 | Celoteh |

Tentang Sampul

Tanpa Kula Nuwun, Lali Matur Nuwun

Karya: **Saptopo K** | Ukuran: 150 cm x 100 cm

Susah disangkal bahwa pada masa kini umumnya orang lekat pada suatu *gadget* tertentu, pertanda ikut kemajuan zaman dan peradaban. Ia laksana perpanjangan atau *extension* dari orang itu. Dengannya, orang tidak hanya mampu menjangkau saudaranya di seberang pulau lengkap dengan suara dan wajahnya, atau mendatangkan film hiburan dan lagu-lagu pengusir kesepian secara privat, tetapi juga bisa merekam peristiwa, sosok-sosok, atau pemandangan di mana pun dan kapan pun menurut kemauan yang empunya, yang acapkali tak mengindahkan ruang dan waktu dari yang diobjekkan. Di tangan penyuka *traveling* dan pengunjung destinasi wisata, ia bergerak gesit dengan mata kamera yang sudah tertuju, dan apa pun akan ditundukkan di bawah *setting* si empunya, lalu dilalap masuk ruang penyimpanan sebagai rekaman monumental bersejarah bahwa "aku sudah pernah di sini". Adapun konteks natural dari objek, yang unik-unik, sering dipandang tak penting. Sebab, bisnis pariwisata



hasratnya me-raja-kan turis, yang sebentar melawat ke sana sebentar melawat ke mari, sementara warga lokal diarahkan untuk melayani kebutuhan yang kadang terasa diada-adakan. Para turis itu, bahkan turis lokal, sesungguhnya tak punya keterikatan natural yang kuat dengan lokasi yang mereka kunjungi selain keterikatan emosional pada *trend* untuk mengkonsumsi objek yang mereka butuhkan, antara lain melalui topangan si *gadget* lambang peradaban, dan kemudian memasang foto-foto yang mereka anggap *keren* di aneka *platform* media sosial. Demi menyembah penampilan media yang mampu mengundang *likes* dan tepuk tangan, keadaan alami orang-orang lokal yang jejak sejarahnya panjang dan kompleks disituasikan secara berbeda dalam sekejap supaya sesuai dengan selera pelancong, yang mungkin hanya musiman. Pada keindahan rekaan dunia pariwisata, yang tertopang kecanggihan instrumen dokumentasi, seringkali terselip rasa duka oleh sebab tergusurnya keindahan yang sedari awal sudah ada. Rasanya seperti ketemu orang yang masuk rumah tanpa mengetuk pintu, lalu *trunyukan* membongkar ini itu, dan setelahnya ia mendadak pergi - hanya meninggalkan beberapa rupiah sebagai bayaran - tanpa mampu mengembalikan suasana rumah seperti sedia kala.

Tema edisi bulan Januari 2024: **"Mencari Hati Pelayan"**

Salam Damai

nafas persaudaraan

Pelindung Mgr Robertus Rubiyatmoko

Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi/Penanggungjawab H Budi Purwantoro, Pr

Redaktur Pelaksana In Nugroho B **Sekretaris Redaksi** P Panty Meyrina **Redaktur** BD Elwin Jhanto, Lukas Ispandriarno

Staf Redaksi AG Irawan, G Pipit Lina, Kristhalia Dessindi, Deimen Wahana

Fotografer Ignas Seto **Artistik** Saptopo K, Koko Gregorius

Pemimpin Perusahaan Purnomo Adi, Pr **Iklan & Pemasaran** Wiwien Areani **Koordinator Agen Distribusi** BD Elwin Jhanto

Alamat Redaksi Unit Pengembangan Pastoral Komunikasi Sosial Keuskupan Agung Semarang (UPPKS-KAS)

Gang Lada No 5 RT 01 RW 39 Puren, Condongcatur, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55283

Telepon (0274) 540020 **Email Redaksi** redaksi@salamdamai.org

Alamat Perusahaan Kantor Pelayanan Pastoral Keuskupan Agung Semarang (KPP-KAS)

Jl Imam Bonjol No 172, Sekayu, Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah 50131

Telepon (024) 3521936, 08164251862 **Email Pemasaran** marketing@salamdamai.org

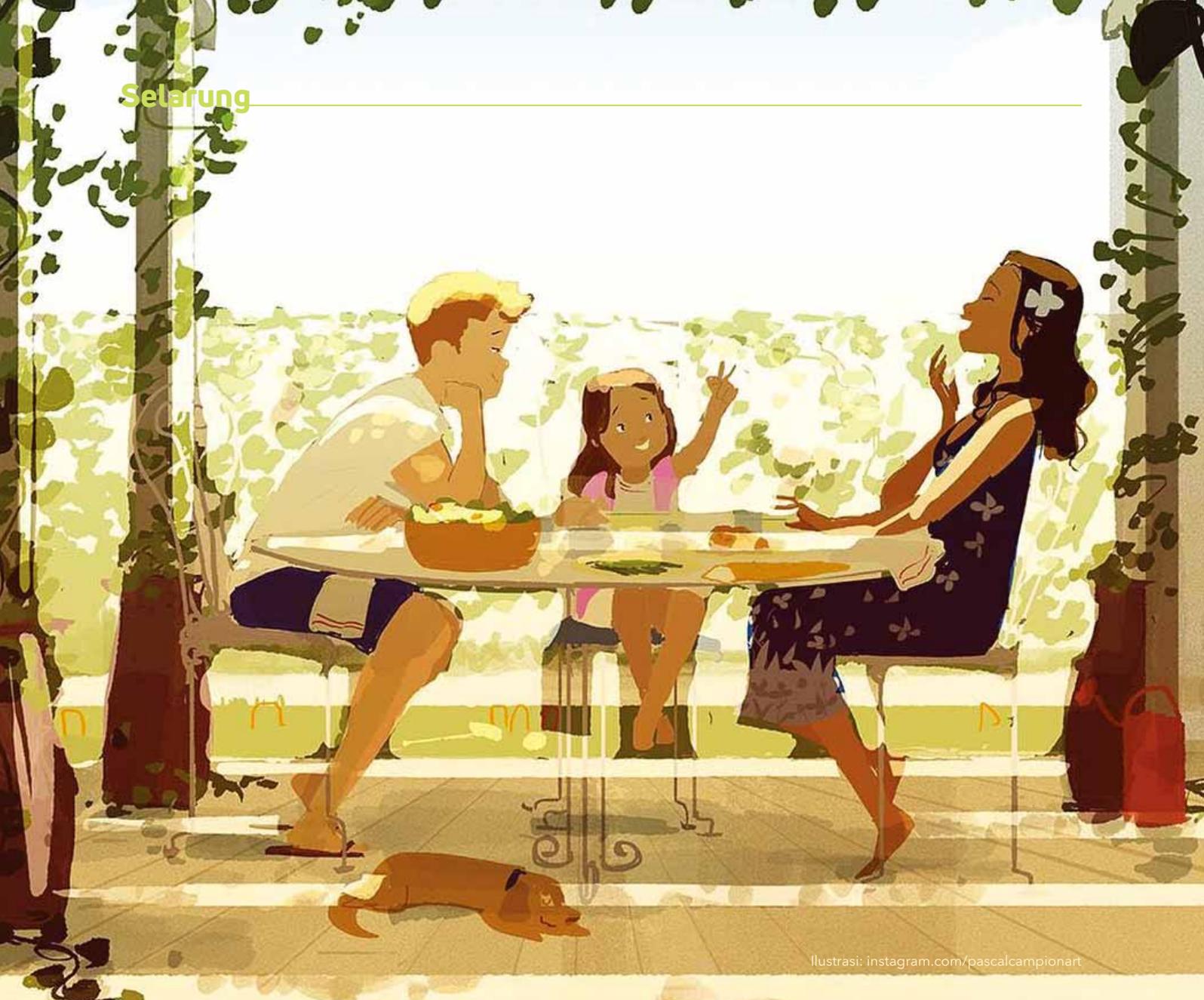
Bank BCA a/n Majalah Salam Damai a/c 8915240999

Bank CIMB Niaga a/n Keuskupan Agung Semarang QQ Salam Damai a/c 702.82.6829.10.0

Percetakan Solusi Offset Jl Raya Bakungan, Bakungan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, DI Yogyakarta 55584



Waktu Keluarga
Foto: Andreas Kurniawan



Ilustrasi: [instagram.com/pascalcampionart](https://www.instagram.com/pascalcampionart)

Rindu Rekreasi Bersama Keluarga

In Nugroho B.
Narator

Keluarga harus selalu menjadi tempat di mana, ketika salah satu anggota keluarga memperoleh keberuntungan dalam hidupnya, ia mengetahui bahwa anggota keluarga lain akan merayakannya bersamanya.

Paus Fransiskus
Amoris Laetitia (2016, art. 110)

Keluarga dalam Tantangan

Bapa Suci Fransiskus menaruh perhatian yang besar kepada keluarga. Pada berbagai kesempatan, Bapa Suci membesarkan hati keluarga-keluarga supaya, di tengah aneka tantangan yang dihadapi dalam kesehariannya, mereka terus sanggup menjadi jalan pembaharu kehidupan.

Tantangan keluarga bukan hanya berasal dari luar keluarga, tetapi juga berasal dari dalam keluarga. Salah satu tantangan terbesar keluarga adalah semakin tumbuhnya egosentrisme di antara manusia modern, yang mendorong terjadinya fragmentasi dalam kehidupan bersama, dan yang lewat satu dan lain cara terfasilitasi oleh pemanfaatan teknologi secara masif.

Sosok-sosok di dalam keluarga dengan atmosfer fragmentasi itu lalu lebih hadir di rumah kediaman sebagai individu-individu yang asing terhadap pengalaman berada dalam ikatan satu dengan yang lainnya. Pada keluarga seperti itu, seorang anak dapat saja kehilangan orangtua atau terhenti sebagai anak sebelum waktunya. Maksudnya, sosok ayah dan ibu secara fisik ada, tetapi peran keduanya sebagai orangtua bagi anak tiada.

Bapa Suci Fransiskus dalam seruan apostolik *Amoris Laetitia* (Sukacita Kasih) melukiskan kondisi keluarga dengan atmosfer fragmentasi itu sebagai berikut. "Para bapak sering terpusat pada dirinya sendiri dan pada pekerjaannya dan kadang-kadang pada pencapaian pribadinya sendiri, sehingga mereka mengabaikan keluarganya. Mereka membiarkan anak-anak dan orang-orang muda sendirian." (art. 176)

Seringkali yang terjadi dalam keluarga keluarga itu adalah bahwa apa saja yang dilakukan hari ini cenderung lebih diperuntukkan ke masa depan, sehingga para orangtua (dan sebetulnya juga para anak) kehilangan pengalaman "berada di hari ini". Masing-masing terlalu sibuk dengan segala pikiran dan aktivitasnya sendiri-sendiri untuk mencapai sesuatu di hari depan, dan tidak mengalami perjumpaan pada saat ini.

Bapa Suci dalam *Amoris Laetitia* menambahkan, "orangtua sudah kelelahan sewaktu



Paus Fransiskus tengah bercakap-cakap dengan sebuah keluarga dalam acara Festival Keluarga di Dublin, Irlandia, pada 25 Agustus 2018.
Foto: CNS photo/Paul Haring

sampai di rumah, tidak ingin berbicara, dan bahkan banyak keluarga yang meninggalkan kebiasaan makan bersama. Muncul banyak tawaran hiburan, termasuk kecanduan televisi." (art. 50) Hingga, di dalam keluarga dengan situasi seperti itu, daya pembaharunya menjadi lumpuh. Setiap pribadi di dalamnya susah mengalami kesegaran dan kelegaan karena bisa pulang dengan disambut pelukan.

Suasana rumah pun terasa kering, dan rasa kangen untuk ketemu orang yang ada di rumah jarang timbul. Sebab, suasana rumah rasanya tidak kuasa lagi mengubah suasana hati.

Keluarga Perlu *Gojegan* dan Saling Curhat

Majalah *Salam Damai* melakukan survei kecil pada 14-16 November 2023 untuk menyingkap pandangan dan pengalaman umat Keuskupan Agung Semarang (KAS) berkenaan dengan peristiwa kebersamaan di dalam keluarga, khususnya mengenai rekreasi bersama.

Sebanyak 114 umat dengan rentang usia 16 hingga 73 tahun menanggapi pertanyaan survei, di mana 65,8%-nya berasal dari area pedesaan dan 34,2% dari perkotaan, dengan jenis kelamin perempuan 54,4% dan laki-laki 45,6%, yang tersebar-sebar di 5 kevikapan KAS. Di dalam keluarga masing-masing dari umat yang disurvei itu, 40,4%-nya adalah

Selarung

seorang ibu, 34,2%-nya bapak, 19,3%-nya anak, serta 6,1%-nya adalah sosok suami atau istri (karena belum/tidak mempunyai anak).

Sebanyak 88,6% umat yang disurvei mengaku keluarganya memiliki kebiasaan untuk ngobrol bersama, sementara 11,4% tidak. Adapun 46,5% umat menyatakan kadang-kadang pergi keluar rumah sekeluarga, 30,7% sering, 16,7% jarang, 5,3% pernah, dan 0,8% tidak pernah.

Berkenaan dengan lokasi luar rumah yang menjadi favorit untuk dikunjungi bersama sama oleh keluarga, 43% informan mengungkapkan bahwa lokasinya berubah-ubah atau sesuai dengan kesepakatan, 30,7% lokasinya rumah makan, 17,5% lokasinya alam pegunungan atau pantai, serta 8,8% jawabannya beragam, seperti: wahana rekreasi, bioskop, termasuk Gua Maria.

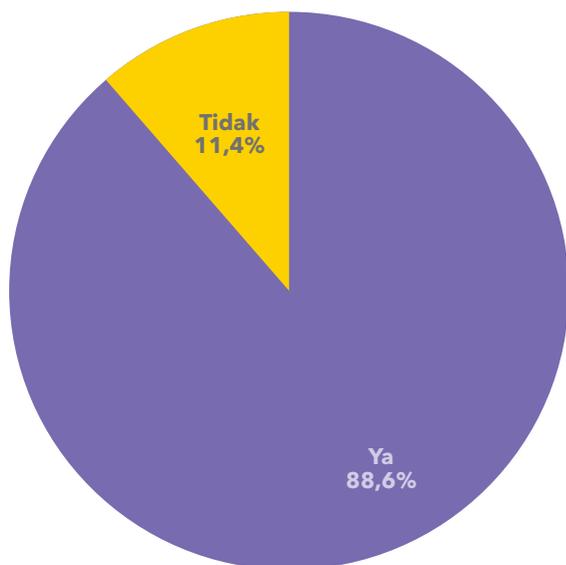
Seluruh umat (100%) memandang bahwa kebersamaan untuk kumpul di dalam keluarga itu perlu. Namun demikian, untuk bisa mewujudkan kumpul keluarga itu biasanya ada saja halangannya. Mayoritas

umat yang disurvei menyebut bahwa halangannya terkait dengan kesibukan masing-masing sehingga sulit menemukan waktu yang cocok untuk bersama, termasuk adanya pekerjaan mendadak yang tidak bisa ditinggalkan. Sebagian kecil menyebut halangannya adalah karena anak-anak sudah di luar kota, karena persoalan cuaca, dan karena faktor keuangan yang terbatas. Ada yang menyebut bahwa kebersamaan untuk kumpul keluarga tidak jadi dilakukan karena ego masing-masing dan adanya pribadi yang gampang emosi.

Saat bersama-sama di dalam keluarga, ada dua aktivitas spesifik yang paling banyak dipandang sebagai aktivitas yang bagi informan menarik perhatian, yaitu: *gojegan* dan saling lempar humor (49,1%) serta adanya kesempatan untuk curhat (27,2%). Aktivitas-aktivitas lain yang juga menarik perhatian (23,7%) adalah: aktivitas permainan, masing-masing asyik dengan HP, ngobrol sembari makan bersama, serta diskusi.

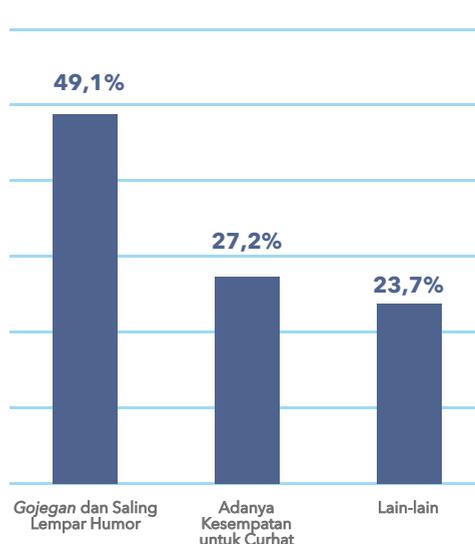
Biasanya kapan waktu yang dipilih untuk kumpul keluarga? 51,8% umat yang disurvei

Apakah keluarga Anda punya kebiasaan untuk kumpul ngobrol bersama?



Survei Salam Damai
14-16 November 2023
n = 114 Umat Katolik KAS

Saat bersama-sama di dalam keluarga, aktivitas apa yang menarik perhatian Anda?



Survei Salam Damai
14-16 November 2023
n = 114 Umat Katolik KAS

menjawab *week-end* atau saat liburan kerja/sekolah, 14% saat ada yang berulang tahun, 3,5% saat merayakan prestasi atau pencapaian anggota keluarga, serta sisanya (30,7%) memberikan jawaban bervariasi, seperti: saat ada acara arisan keluarga, saat ada hajatan keluarga, saat anggota keluarga lengkap sudah ada di rumah, saat Natal/Paskah/Lebaran, saat gaji atau sewaktu ada dana, setiap pagi dan sore sembari minum kopi, serta setiap hari Sabtu dan Minggu.

Sebanyak 93,9% umat yang disurvei mengungkapkan bahwa mereka mempunyai tradisi kumpul bersama pada waktu perayaan Natal atau Paskah. Mayoritas mengatakan bahwa kumpul bersama saat Natal atau Paskah itu biasanya dijalani dengan makan bersama.

Keluarga Selalu Ada Kreatifnya

Kepada umat yang disurvei diberikan pertanyaan: "Menurut Anda, bagaimana sebaiknya rekreasi/piknik sekeluarga dilakukan?" Terungkap 114 ekspresi dan kreativitas umat dalam mengimajinasikan rekreasi bersama keluarga. Beberapa di antaranya disampaikan di bawah ini.

"Bersantai, nikmati suasana piknik dengan duduk santai, berbaring di bawah pohon, atau hanya menikmati pemandangan sekitar," ungkap seorang umat laki-laki, 24 tahun (anak).

"Tempat tidak perlu jauh, suasana nyaman, tidak perlu mahal. Bisa jadi dengan berkebun bersama itu sudah cukup," ungkap seorang umat perempuan, 49 tahun (ibu).

"Melihat situasi dan kondisi, rekreasi tidak harus piknik, memecahkan masalah bersama itu sudah sebuah rekreasi, karena setelah masalah diutarakan dan solusi ditemukan, pikiran dan hati sudah fresh kembali," ungkap seorang umat laki-laki, 60 tahun (ayah).

"Dilakukan sedari dini ketika keluarga kecil terbentuk. Paling tidak anak ketika kecil bisa merasakan hubungan keluarga yang harmonis, dapat menyaksikan kebahagiaan keluarga kecilnya. Walaupun itu rekreasi yang murah namun rutin misal

berenang bersama, hanya sekedar mengunjungi rumah makan yang asyik setelah misa hari Minggu dan masih ada bentuk yang lainnya," ungkap seorang umat laki-laki, 43 tahun (ayah).

"Piknik tidak harus selalu ke tempat wisata, berkumpul wedangan, makan bareng, nonton film bareng, bisa pula olahraga bareng, saling menguatkan, dan menambah erat keluarga," ungkap seorang umat perempuan, 58 tahun (ibu).

"Harus dilakukan biarpun itu cuma pergi sepeda motoran supaya kita satu keluarga tetap rukun," ungkap seorang umat perempuan, 48 tahun (ibu).

"Harus sesering mungkin dilakukan selagi masih diberikan waktu dan kesempatan menikmati waktu kebersamaan dalam keluarga. Jangan sampai menjadi kurpik (kurang piknik) sehingga jangan sampai mencari kepuasan di luar keluarga, karena sejauh apapun kita terbang hanya ke keluargalah kita pulang. Jadi penting dilakukan sebagai sarana *healing* keluarga," ungkap seorang umat perempuan, 40 tahun (istri).

Di tengah tantangan zaman, pada krisis-krisis yang sudah, sedang, atau berpotensi dialaminya, keluarga dalam apapun kondisinya rupa-rupanya tidak kehabisan cara dalam merawat daya-daya keluarga, termasuk perihal menemukan cara rekreasi bersama keluarga. Tantangan zaman memang mungkin menghimpit dan mendorong adanya derita di sana sini, tetapi kerapuhan tak menjadikan mereka sampai tidak berpengharapan, hingga keluarga kehilangan identitasnya sebagai persemaian cinta yang mampu baharui kehidupan. Bapa Suci Fransiskus mengapresiasi daya hidup keluarga yang terus menyala tersebut melalui dokumen *Amoris Laetitia* art. 57:

"Saya bersyukur kepada Tuhan bahwa banyak keluarga, yang jauh dari menganggap diri mereka sempurna, hidup dalam kasih, memenuhi panggilan mereka dan terus melangkah maju, walaupun mereka jatuh berkali-kali sepanjang jalan mereka." ❖

Kemanusiaan

Warga Aceh Menolak Pengungsi Rohingnya

Gelombang pengungsi etnis Rohingnya terus berdatangan dan kembali merapat di pantai Aceh Indonesia. Warga setempat menolak mereka. Hingga Selasa (21/11/2023), tercatat 1.012 pengungsi ditempatkan sementara waktu di tepi perairan Aceh.

Koordinator Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (Kontras) Aceh Azharul Husna mengatakan, hak hidup merupakan hak asasi manusia sehingga pengungsi Rohingnya berhak untuk mempertahankan hidupnya. "Apabila pengungsi Rohingnya didorong kembali ke laut, dinilai sama halnya menghadapkan mereka pada kematian. Itu menjadi preseden buruk bagi perlindungan kemanusiaan di Indonesia. Diantara mereka, ada banyak perempuan dan anak-anak," terang Azharul.

Sementara Direktur Eksekutif Amnesty International Indonesia Usman Hamid menyatakan, bukan kali pertama ini warga Rohingnya terdampar di Indonesia. Belakangan ada keraguan dari Pemerintah RI untuk menerima pengungsi Rohingnya karena mempertimbangkan hubungan bilateral dengan Myanmar. ❖

Perubahan Iklim

Cuaca Panas, Borobudur Marathon 2023 Dihentikan

Event Internasional tahunan Lomba Lari Borobudur Marathon 2023 dihentikan lebih cepat karena suhu dan kelembaban yang tinggi di arena lomba. Lomba yang seharusnya diselesaikan pukul 12.00 WIB terpaksa dihentikan pada pukul 10.30 WIB.

Medical Director Borobudur Marathon 2023 Antonius Andy Kurniawan, Selasa (21/11/2023), mengatakan, kesehatan dan keselamatan peserta menjadi pertimbangan utama. Suhu yang tinggi dan cuaca ekstrem yang terjadi saat itu sangat berisiko menimbulkan masalah kesehatan bagi

pelari. "Saat itu suhu udara luar ruangan (ambient) mencapai 36 derajat celcius dan suhu permukaan sampai 50 derajat celcius. Sementara dari pengukuran *wet bulb globe temperature* (WBGT) suhu dan kelembaban udara mencapai 50 derajat celcius. Itu sudah dalam kategori hitam menurut World Athletics," kata dia.

Anggota Persatuan Atletik Seluruh Indonesia (PASI) Setyo Haryo mengaku, keputusan panitia Borobudur Marathon 2023 menghentikan ajang lomba lari lebih cepat dari jadwal semula dengan alasan cuaca yang sangat panas, sangat tepat. (*)

Bahasa Internasional

Bahasa Indonesia Jadi Bahasa Resmi UNESCO

Usulan untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa resmi Sidang Umum UNESCO disetujui secara bulat dalam Sidang Umum UNESCO pada 20 November 2023. Ditetapkannya bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi Sidang Umum UNESCO membuat posisi bahasa Indonesia semakin meningkat.

Duta Besar Indonesia untuk Republik Perancis, Kepangeranan Andorra, Kepangeranan Monako, dan Delegasi Tetap RI untuk UNESCO Mohamad Oemar mengungkapkan, peran bahasa Indonesia sebagai penghubung antar etnis yang beragam di Indonesia. Saat ini, bahasa Indonesia, dengan lebih dari 275 penutur, juga telah melanglang dunia dengan masuknya kurikulum bahasa Indonesia di 52 negara di dunia didukung setidaknya 150.000 penutur asing.

Saat ini terdapat 10 bahasa resmi Sidang Umum UNESCO yang terdiri atas enam bahasa PBB, yaitu bahasa Inggris, Perancis, Arab, China, Rusia dan Spanyol. Serta empat bahasa negara anggota UNESCO lainnya, yaitu bahasa Hindi, Italia, Portugis dan Indonesia. ❖

(AG.Irawan/dari berbagai sumber)

Jawa Tengah Juara Umum III Pesparani Nasional di Jakarta

Kontingen Pesparani Jawa Tengah meraih Juara Umum III dalam ajang Pesta Paduan Suara Gerejani III di Jakarta, Jumat-Rabu (27/10-1/11/23). Pengumuman gelar juara disampaikan dalam upacara penutupan yang berlangsung di Ancol Beach City International Stadium, Jakarta Utara, Selasa (31/10/2023). Juara Umum I diraih oleh Maluku, sedangkan Juara Umum II Sulawesi Utara.

Pesparani III mempertandingkan 13 cabang lomba, yang terbagi dalam 4 kategori yang terbagi dalam kelompok anak, remaja, dewasa, dan campuran. Kategori tersebut adalah paduan suara, menyanyikan mazmur, cerdas cermat rohani, dan tutur kitab suci. Gelaran tahunan ini diikuti 38 provinsi dengan peserta lebih dari 7.000 orang. Tema yang diusung adalah 'Kebersamaan dalam Keragaman'.

Pembukaan Pesparani III dilaksanakan di Beach City International Stadium Pantai Carnival Ancol, Jakarta, Sabtu (28/10/2023) dan dibuka oleh Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas. Dalam sambutan Menag menyampaikan pesan di hadapan ribuan umat Katolik dari berbagai daerah di Indonesia. Menteri Agama mengapresiasi slogan 100% Katolik 100% Indonesia. Menurut Yaqut, tema 'kebersamaan dalam keragaman' ini sangat relevan dengan sejarah berdirinya Indonesia.

"Tema ini juga kontekstual dengan peringatan Hari Sumpah Pemuda yang mengangkat tema Bersama Memajukan Indonesia. Saya yakin dan percaya umat Katolik akan terus menjaga keragaman, pluralitas yang kita miliki sebagai sebuah kebersamaan sekaligus kekuatan. Karena tanpa hal ini, kita sebagai sebuah bangsa, bukan apa-apa," tandas Menag.

Ketua LP3KD (Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pesparani Katolik Daerah) Jawa Tengah MR Priyanto menyampaikan bahwa pada Pesparani tingkat nasional ini kontingen Pesparani Jawa Tengah mengirimkan sebanyak 250 personel, terdiri atas peserta dan ofisial pendamping berasal Keuskupan Agung Semarang dan Keuskupan Purwokerto.



Kontingan Pesparani Jateng bergembira ketika mendapat gelar juara umum III. (Foto: istimewa)

Provinsi Jawa Tengah menjadi Juara Umum III setelah meraih Champion Mazmur Remaja dan Paduan Suara Remaja Gregorian, dan mendapat *gold* Paduan Suara Pria Gregorian, Paduan Suara Dewasa Wanita, Paduan Suara Anak, Paduan Suara Orang Muda Katolik dan Paduan Suara Dewasa Campuran, serta mendapat *silver* Masmur Dewasa, Cerdas Cermat Anak serta Cerdas Cermat Remaja yang mendapat perunggu. Lebih lanjut MR Priyanto mengatakan, "kita akan terus berjuang untuk meningkatkan prestasi dengan melakukan seleksi secara berjenjang mulai dari paroki, kevikepan dan provinsi." Ia juga berharap, para peserta akan membawa virus semangat yang mampu menggarami dan menggerakkan umat di parokinya dan mengambil peran dalam mewujudkan pesparani sebagai seni budaya gerejani yang hidup dalam kehidupan menggereja, bermasyarakat dan bernegara.

Penjabat (Pj) Gubernur Jawa Tengah Nana Sudjana, saat melepas peserta Pesparani Jawa Tengah pada tanggal 27 September 2023 di Gradhika Bhakti Praja menegaskan, Pesparani ini merupakan momentum untuk menjalin jejaring kebersamaan, sekaligus merekatkan persatuan dan kesatuan. Tema Pesparani "Kebersamaan dalam Keberagaman". ❖ (BD Elwin Jhanto)

Pemilu Damai dan Bermartabat



Rama Vikep Antonius Dodit Haryono, Pr membacakan Deklarasi Pemilu Damai 2024 diikuti pimpinan pemerintah daerah dan tokoh masyarakat Kota Magelang Raya (23/11/2023). (Foto: Komsos Kedu).

Pemilu Damai dan Bermartabat

Sabtu 25 November 2023, beberapa Komisi di Kevikepan Kedu yaitu Komisi HAK, KPKC dan Komisi PK3 menggelar Deklarasi Pemilu Damai 2024 di alun-alun Kota Magelang. Acara ini dihadiri masyarakat lintas iman di Magelang Raya dan Temanggung, dibuka oleh Vikep Kedu Rama Antonius Dodit Haryono, Pr dengan pembacaan deklarasi pemilu yang damai dan bermartabat.

Selain dari OPD, KPUD, BAWASLU, Perwakilan Ormas Kedu Raya, hadir pula peserta dari ormas keagamaan, FKUB dan komunitas Cinta Toleransi di antaranya Svara Bhineka. Sebuah komunitas penebar toleransi dan damai lewat paduan suara dan budaya. Rois Syuriah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kota Magelang Ahmad Zainuddin yang juga hadir mengingatkan segenap umat beragama dan masyarakat agar jangan sampai terjerumus dalam sikap moral politik yang tidak baik. "Misalnya fanatisme terhadap calon tertentu

yang biasanya menimbulkan kebencian kepada kelompok lain yang berbeda pilihan. Kebencian akan berujung pada permusuhan dan itulah nantinya yang akan membuat keharmonisan kita retak. Segenap masyarakat harus lebih mementingkan kepentingan yang lebih besar, yaitu kesejahteraan bersama" katanya.

Sementara itu Walikota Magelang H. Muchamad Nur Aziz dalam sambutan yang dibacakan oleh Kepala Kesbangpol Agus Satiyo H mengajak semua pihak selalu mengedepankan kedewasaan dalam menyikapi pesta demokrasi.

Dalam acara deklarasi juga tampil tarian dari PHDI Kabupaten Magelang, beladiri wushu dari Klenteng Liong Hok Bio Kota Magelang, juga angklung kebangsaan dari Kampung Dolanan Borobudur pimpinan Abet Nugroho. Abet mengajak peserta bermain angklung dengan metode yang mudah serta menyanyikan lagu-lagu nasional. ❖ (Pengirim: Heribertus HP).

Semangat Hidup Menggereja, Curhat dan Senam Para Adiyuswa



Anggota Paguyuban Adiyuswa Santa Anna-Yohakim, Senden, usai mengikuti Senam Shi Bha Shi.
(Foto: Istimewa)

Warga berusia lanjut atau disebut adiyuswa, bukan lagi lansia, adalah mereka yang berumur 60 tahun lebih, semakin bertambah jumlahnya. Badan Pusat Statistik menyatakan, Indonesia telah memasuki struktur penduduk tua sejak 2021 sebab persentase penduduk adiyuswa mencapai lebih dari 10 persen. Keuskupan Agung Semarang memperoleh berkah karena jumlah terbanyak berdiam di Daerah Istimewa Yogyakarta (16,69 persen) dan di Jawa Tengah sebanyak 13,07 persen.

Pius Usfal (67 tahun), umat Stasi Senden, Jatinom, Klaten aktif mengikuti senam Shi Bha Shi setiap hari Rabu. Senam merupakan kegiatan fisik yang dilakukan anggota paguyuban Adiyuswa St. Anna-Yohakim, Stasi St Yusuf. "Kegiatan fisik ini menambah kesegaran, menambah teman. Biasanya yang sakit ketika ikut senam lalu sembuh. Teman-teman yang terkena gejala stroke ketika ikut senam jadi sehat. Demikian pula

teman yang sakit flu, pilek. Usia bertambah." Cerita Pius, Wakil Ketua Paguyuban Adiyuswa.

Paguyuban didirikan dengan nama Pelindung St Anna - Yohakim. Tujuannya membangun kebersamaan, saling mendukung dan saling menguatkan, mengedepankan semangat hidup menggereja. Berbagi pengalaman iman dalam sharing Kitab Suci dua bulan sekali, misa pada hari ulang tahun adiyuswa, juga saat hari besar seperti Natal dan Paskah. Kendati telah lanjut, para adiyuswa juga melakukan ziarah. "Kami menemukan dan merasakan hidup dalam komunitas yang sama, bisa berbagi masalah, bisa curhat dengan sesama adiyuswa dalam satu komunitas. Tak ketinggalan kami ngobrol tentang masalah dalam masyarakat dalam satu iman, termasuk kegelisahan kami." Ujar Pius. ❖ (Lukas Ispandriarno)

Tuhan Menyelamatkan Saya Melalui KTM

Saat itu, tahun 2000, Irma Puspawati (47 tahun) sedang sakit, tidur di kamarnya di Surabaya. Pukul 22.00 ia terbangun dan kaget karena lantai kamar basah, air hujan masuk. Tak menyangka, di rumahnya ada sel yaitu beberapa orang anggota Komunitas Tritunggal Mahakudus yang menjenguknya. Mereka kemudian menyelamatkan barang-barang dan mencegah air hujan masuk lebih tinggi ke rumahnya, dengan segala cara tanpa memasuki kamar, tanpa membangunkannya. Irma merasakan Tuhan melindunginya dengan menghadirkan keluarga sel yang begitu luar biasa. Siap membantu dan selalu ada saat ia membutuhkan ketika sakit. Seandainya sel tidak ada ia akan kesusahan ketika air masuk ke kamar, sebab malam itu ia hanya tinggal berdua dengan seorang teman. Dan sampai hari inipun teman-teman KTM selalu menjadi keluarga yang menolongnya dalam banyak hal.

Irma bergabung di KTM karena spiritualitasnya yang membuatnya lebih memahami kekatolikan, memahami kehendak Tuhan. "Lebih hepi, menemukan keluarga baru," ujarnya kepada Salam Damai. Ia bergabung sejak 1996 di Surabaya lalu pindah dan menetap di Semarang tahun 2004. Selain di KTM ia menjadi koordinator Ketekesis di Krapyak, Semarang. KTM hadir untuk membentuk orang-orang Katolik menjadi militan, yang mengerti tentang imannya, tentang kekhasan Gereja Katolik dan membantu katekisasi sehingga bisa membantu orang lain.

KTM merupakan sekelompok umat yang bersama-sama ingin mencapai tujuan hidup kristiani dan berkembang secara maksimal. Tujuan itu terdapat dalam Markus 12:30 "Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dengan segenap jiwamu dan segenap akal budimu, dengan segenap



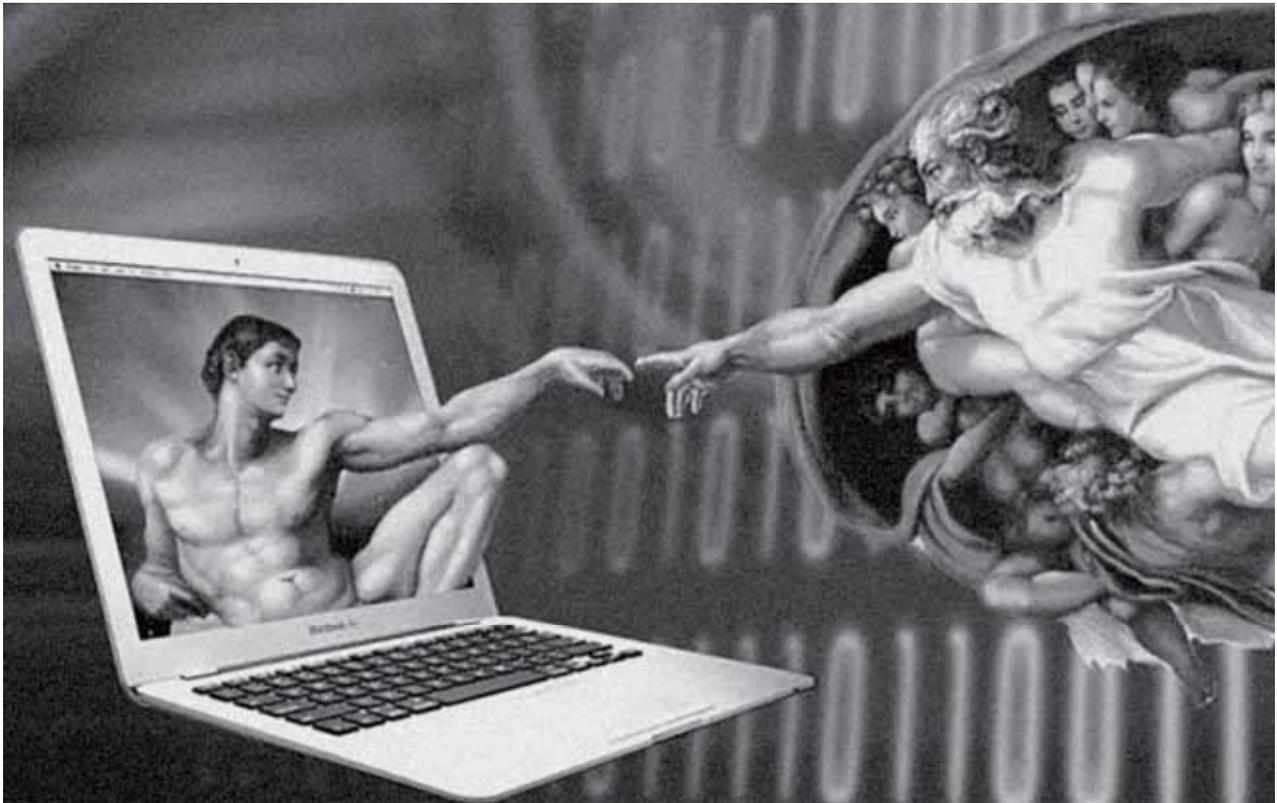
Anggota KTM Jogja, Solo, Semarang, Cilacap, Magelang, mengikuti retret Dark Side di Pusat Pastoral Sanjaya, Muntilan, 21-23 Juli 2023 (Foto: Kael)

kekuatanmu." Komunitas ini dibentuk 11 Januari 1987 dalam sebuah retret di desa Ngadireso, Malang, Jawa Timur oleh Rm Yohanes Indrakusuma, CSE. Rama Yohanes juga mendirikan Serikat Putri Karmel dan Kongregasi Carmelitae Sancti Eliae (CSE) atau Komunitas Tritunggal Mahakudus. Nama ini diberikan dengan harapan para anggotanya mampu selalu mengenangkan misteri cinta agung antara Bapa, Putera dan Roh Kudus dan berusaha menghayatinya.

Di Semarang, anggota KTM terdiri dari muda-mudi hingga adi yuswa. "Ada sel guru, sel akademi kepolisian, sel anak muda. Kebanyakan berumur 30 tahun ke atas. Semua profesi ada, pengusaha, driver gojek, driver go food, juga mereka yang tak memiliki pekerjaan" cerita Irma, Pelayan Provinsi KTM Jawa Tengah. Untuk bisa bergabung, calon anggota harus aktif mengikuti kegiatan seminggu sekali, minimal selama enam bulan. Setelah itu calon anggota akan ditanya, akan bergabung atau tidak. Bila menyatakan bersedia, anggota komunitas tersebut akan menjalankan komitmen seperti melakukan pengakuan dosa, mengikuti ekaristi dan adorasi, menjalankan pelayanan bersama. ❖ (Lukas Ispandriarno)

Majalah *Salam Damai* membuka ruang bagi umat untuk berbagi keprihatinan dan harapan mengenai kehidupan menggereja dan bermasyarakat. Silakan sampaikan keprihatinan dan harapan itu dalam maksimal 150 kata kepada alamat email Redaksi Salam Damai: redaksi@salamdamai.org.

OMK yang Pewarta



Sumber: komkat-kwi.org

Katekis menjadi momok yang mengerikan bagi sebagian orang karena dianggap harus 'orang suci' yang melakukannya. Hai, perkenalkan saya Neiva dari gereja St. Yohanes Rasul Boja, katekis muda dan masih tergabung dalam Orang Muda Katolik. Saya mulai terjun dalam bidang katekis baru sekitar 2 tahun. Sebelum itu Pendamping Iman Anak.

Awalnya ragu menanggapi panggilan tersebut, namun adanya *support* dari orang-orang terdekat memacu saya untuk berani mengambil langkah. Saya sangat senang mengajar dan ini bukan hal baru. Senang karena bertemu dengan orang baru, dan berbagi pengalaman iman sangat amat saya nantikan. Sekali, dua kali, sangat menyenangkan untuk mengajar. Namun tiba-tiba terjadi perbedaan paham cara

mengajar antara saya dan katekis senior. Perbedaan paham tersebut saya sampaikan kepada Koordinator Bidang Pewartaan dan akhirnya mendapatkan penyelesaian. Perbedaan paham tersebut tidak menjadikan saya berhenti untuk mewartakan, namun menjadi acuan tentang bagaimana baiknya menyesuaikan diri untuk mengajar katekumen dengan berbagai latar usia, pekerjaan, dan budaya yang berbeda.

Yesus adalah sumber pewartaan. Yesus lahir memang untuk diwartakan, baik dari kelahiranNya, pengajaranNya hingga kebangkitanNya ke surga. Maka, usia bukan hambatan dalam pewartaan, namun iman yang akan mendorongnya. ❖

Neiva Cahya Utami,
Paroki Santo Petrus Krisologus, Bukit Semarang Baru

Rekreasi Itu Berkumpul dan Bertemu Keluarga

Lukas Ispandriarno

Narator

Schanzel dan Yeoman (2015) dalam *The Future of Family Tourism* menyarankan liburan keluarga bisa menjadi solusi dalam membangun kebersamaan yang otentik dan bermanfaat bagi masyarakat. Peran liburan keluarga perlu mendapat perhatian di masa depan.

Walau demikian, liburan keluarga bagi seorang kepala keluarga yang bekerja tidak mudah dilakukan. **Petrus Suprpto**, 55 tahun, bekerja sebagai Koster di Gereja Maria Asumpta, Klaten sejak 1999, setelah kembali dari merantau di Timor Timur (Timor Leste). Sebagai karyawan tetap ia beberapa kali mengikuti rekreasi. "Pada masa Rama Rusgi-arto saya kerap diajak rekreasi bersama keluarga, misalnya ke Pacitan, Jawa Timur, namun setelah itu tak ada lagi piknik. Di masa Rama Kris piknik ke Gua Tritis, lalu ke pantai Krakal. Saya senang karena berwisata bersama istri dan anak, juga bersama teman-teman karyawan." Kenang Prapto.

Perlu, tapi Juga Gak Perlu

Sebagai seorang karyawan Gereja, yang mencurahkan pikiran dan tenaganya untuk aktivitas Gereja, Prapto belum pernah rekreasi atas inisiatif sendiri karena terikat pekerjaan. "...Belum pernah piknik sendiri karena punya pekerjaan yang mengikat. Saya setiap hari menyiapkan misa harian. Sabtu ada empat kali misa, Jumat pertama dua kali. Belum lagi misa di hari Minggu. Juga, kalau ada manten atau baptisan,"



Keluarga Petrus Suprpto

ujarnya. Pagi pukul 04.30 ia sudah berangkat kerja. Walau demikian Prapto menikmati pekerjaannya karena sudah menyatakan kesanggupan. Jarak dari rumah ke gereja sangat dekat karena ia menempati rumah jaga milik gereja. Pulang kerja sampai di rumah sudah capai dan masih membersihkan rumah. "Tidak ada pikiran untuk piknik. Malas. Tidak biasa. Meski demikian rekreasi itu penting. Perlu, tapi juga *gak* perlu. Kalau ada momen ikut, kalau tidak ya tidak apa-apa."

Ia memiliki istri, Lucy, dan satu anak perempuan, Maria, yang kuliah di Stikes Panti Rapih. Dari Timor Leste pulang ke Klaten dan bertemu dengan rama yang dikenalnya seperti rama Karto Sudarmo yang pernah bertugas di Klepu dan Promasan. "Sejak tahun 1999 saya bekerja di gereja Santa Maria, sepulang dari transmigrasi di Timor Timur. Saya menikmati pekerjaan ini, karena memberikan tenaga

untuk melayani Tuhan. Yang penting gaji cukup untuk makan. Meskipun tidak sesuai UMR, namun saya menerima di atas Rp 2 juta termasuk tunjangan." Baginya, bekerja di paroki sebagai koster menyenangkan. Umatnya ramah-ramah, demikian juga para ramanya.

Relasi dengan anaknya yang kos di Jogja sangat dibantu oleh teknologi modern yaitu *handphone*. Prapto hampir setiap hari berkomunikasi dengan anak satu-satunya. Ia mengirimkan pesan *WhatsApp*, mengingatkan tugas-tugas anaknya. "Sering telpon, tiap hari, membangunkan, bertanya, sudah makan atau belum.."

Sebagai warga Gereja yang bekerja mencurahkan hampir seluruh waktu, pikiran dan tenaganya, Prapto tak terpikir untuk melakukan rekreasi. Bila rekreasi disebut sebagai kesempatan meluangkan waktu untuk melakukan penyegaran kembali badan dan pikiran, peluang itu hampir-hampir tidak ada, tidak dimiliki.

Agustinus Suharyanto, 59 tahun, bekerja sebagai Koster di gereja Santo Athanasius Agung Karangpanas, Semarang. Setiap dua tahun sekali, Dewan Pengurus Harian Paroki memberi kesempatan rekreasi kepada karyawan gereja. Tujuannya untuk meningkatkan semangat kerja. Selain itu, juga dapat meningkatkan kesehatan fisik dan psikis, menghilangkan stress, menjalin keakraban di antara DPH dengan karyawan dan keakraban di antara keluarga karyawan.

"Dengan rekreasi maka kejenuhan dalam bekerja, tekanan pekerjaan yang berat, miskomunikasi di antara karyawan, juga dengan rama, dewan paroki serta umat dapat terobati."

Agus yang secara bercanda dipanggil Agus Monsinyur, memiliki dua anak. Yang laki-laki, Yuventius, bekerja di Jakarta dan yang perempuan, Gisela, bekerja di Semarang. Awalnya, ia seorang pembantu koster di masa Rama Petrus Soeprijanto Pr, lalu Rama Dodit Haryono Pr. Sebagai pembantu koster ia bekerja tanpa mendapatkan upah. Agus pernah menjadi guru di Yayasan Budi Luhur tahun 1990-2020 namun pandemi Covid-19 menutup aktivitas Yayasan.

Ia sepakat bahwa rekreasi itu perlu, namun kebersamaan dalam keluarga merupakan faktor penting. Dan hal itu dibangun saat semua anggota ada di rumah. Lalu doa bersama, kadang makan bersama di luar rumah. "Biasanya saat ulang tahun, dan tempatnya di resto sederhana seperti Super Penyet. Saat itulah kami *ngobrol* seputar pekerjaan, bagaimana mengelola keuangan, bagaimana masa depan dan juga bicara tentang teman-teman anak saya, terutama yang bekerja di Jakarta."

Bertemu anggota keluarga menjadi obat rindu akan tetapi karena anak-anak sudah bekerja dan ada yang di Jakarta, maka tidak mudah dilakukan. Cukup sulit. Ia berharap, bertemu keluarga dapat dilakukan sebulan sekali namun karena kesibukan anak maka

kebersamaan itu cukup sulit diwujudkan. Kendati demikian setiap momen ulang tahun Agus bisa berkumpul bersama keluarga. Selain itu, cara membayar kangen adalah dengan berkomunikasi *video call*, terutama dengan anak laki-laki di Jakarta.

Mengunjungi Orangtua

Sri Suryanti Retnaningsih, 46 tahun, mengelola Wisma Santi Dharma Godean, rumah retreat milik Paguyuban Guru dan Karyawan Yayasan Kanisius. Wisma ini adalah bekas



Keluarga Agustinus Suharyanto



Anak dan keponakan Sri Suryanti Retnaningsih

kompleks Sekolah Katolik SMP Santo Albertus dan SMA Santi Dharma yang hadir pada tahun 1980 namun ditutup tahun 1999 karena terbengkalai. Selain mengelola rumah retreat, ia juga menjalankan catering di rumah, tak jauh dari Santi Dharma.

“Ya, kami rekreasi selama ada waktu, bila anak-anak longgar. Kami keluar rumah, biasanya ke pantai, ke Wonosari atau Kebumen. Juga makan bersama di Bebakaran atau Baleroso sekitar Godean. Anak-anak sangat suka rekreasi karena pergi saat libur. Namun bagi saya tidak mudah untuk pergi bareng karena sulitnya mencari waktu yang pas,” kata Yanti. Baginya, rekreasi artinya pergi bersama keluarga, bukan hanya dengan suami dan dua anaknya, tapi juga keponakan, adik dan saudara-sudaranya yang tinggal berdekatan. Bila pergi bersama mereka bisa bersepuh.

Jadwalnya mengikuti anak-anak ketika libur. Anak-anak lebih suka ke pantai daripada ke candi, misal ke candi Prambanan, sebab jarak dari parkir ke candi cukup jauh dan hanya melihat candi. Lebih suka ke taman rekreasi seperti Kyai Langgeng di Magelang.

Liburan keluarga merupakan rekreasi sebab dapat mengunjungi orang tua, namun karena rumah orang tua dan sanak saudara cukup dekat, kunjungan bisa dilakukan seminggu sekali. Rekreasi artinya *ngaso* pikiran, tidak bekerja, tidak belanja, tidak memasak. Rekreasi yang jauh misal ke Gombang atau ke Cepu hanya bisa dilakukan saat anak-anak libur sekolah. Kebetulan di dua kota itu ada saudara sehingga bisa menginap di sana dan kemudian pergi ke pantai. Berkumpul bersama keluarga merupakan inisiatif anak-anaknya. Ia dan suami, Ispurwanto, menyesuaikan dengan jadwal anak-anak saat

libur. Saat Natal, Paskah dan Lebaran kadang bisa rekreasi bersama karena libur agak panjang.

Di zaman maju saat ini, seorang warga yang bekerja untuk sebuah lembaga di bawah naungan Gereja Katolik membutuhkan penyegaran, badan dan pikiran. Dengan penyegaran kembali atau rekreasi ia dapat melahirkan gagasan dan aktivitas baru yang produktif dalam kerjanya. Akan tetapi, konsep rekreasi seperti itu terasa jauh terutama karena beban pekerjaan. Rekreasi sebagai sebuah arena pertemuan keluarga dapat diwakili dan dijalani di rumah, tidak harus pergi ke tempat jauh, bahkan ketika mengunjungi orang tua atau sanak saudara. Di sana mereka membangun kebersamaan. ❖



BRUDER FIC

PROVINSI INDONESIA

mengucapkan

Selamat Natal ²⁰²³ & Tahun Baru ²⁰²⁴

*Semoga kita semua
selalu dikaruniai damai dan sukacita*



bruderfic.or.id



Bruder FIC



[prompang_fic](https://www.instagram.com/prompang_fic)



Kongregasi FIC

Selamat Hari Raya

SELAMAT ²⁰²³ NATA ²⁰²⁴ TAHUN BARU

SUSTER SUSTER ORDO SANTO FRANSISKUS
DARI TOBAT DAN CINTA KASIH KRISTIANI SEMARANG

Salam dan Doa kami
SR.M.ROSALI, OSF



Munculnya Sekolah Imam Jawa

Y Ari Purnomo
Narator

Pendidikan calon imam pribumi di tanah Jawa diawali oleh keinginan dari dua orang murid lulusan Kweekschool Muntilan pada tahun 1911, yakni RM Petrus Semeru Darmaseputra dan FX Satiman.



Franciscus Xav. Satiman. R. M. Petrus Darmasepoetrá.
De twee Javaansche onderwijzers, die in 1911 kwamen vragen opgeleid te worden tot R.K. Priester en zoo werden :
DE TWEE EERSTE JAVAANSCH E SEMINARISTEN.

Foto: wikipedia

Keinginan dari dua lulusan Kweekschool ini ditanggapi secara positif oleh para misionaris Belanda saat itu, yaitu: Pastor van Lith SJ dan Pastor Mertens SJ.

Keinginan untuk menjadi imam di antara anak-anak Jawa murid *Kweekschool* Muntilan ini bermula dari kelakar Pastor van Lith ketika menanggapi permintaan murid muridnya agar Pastor Mertens diberi kesempatan kotbah lebih banyak karena lebih menarik dibandingkan dengan Pastor van Lith.

Saat itu, Pastor van Lith berkata: *"Ya kami orang Belanda, tidak dapat begitu berkotbah cara Jawa, harap saja kelak telah ada Pastor Jawa"*.

Kata-kata Pastor van Lith ini membuka mata dan memberi kegembiraan bagi beberapa murid Kweekschool bahwa ternyata anak Jawa pun bisa menjadi imam atau pastor.

Gagasan untuk mendidik calon-calon imam pribumi merupakan tahap baru bagi perkembangan Karya Misi Gereja Katolik di Indonesia. Dengan hadirnya imam-imam pribumi, pintu perkembangan menuju Gereja Katolik Indonesia yang mandiri kian terbuka. Langkah ini menjadi pijakan bagi iman Katolik yang universal untuk mengalami 'indigenisasi' atau 'pemribumian' ke dalam konteks khas Indonesia.

Pada tanggal 30 Mei 1912, keluarlah izin resmi dari Roma untuk memulai lembaga pendidikan calon imam di Indonesia. Pater Jenderal Serikat Yesus menyetujui usaha Pater van Lith untuk mendirikan Seminari Pertama di Indonesia. Saat itu gedung seminari belum ada. Maka, kursus pendidikan calon imam kemudian diselenggarakan di Kolese Xaverius Muntilan.

Sejak saat dibukanya Seminari Menengah pertama kali pada tahun 1912, anak-anak Katolik di Jawa mulai banyak yang tertarik untuk meniti panggilan sebagai seorang calon imam.

Mulai saat itu, dirintislah pula Seminari Menengah di daerah-daerah lain di luar Jawa seperti di Sikka, Pulau Flores pada tahun 1926.

Pendidikan Seminari Menengah yang telah mengolah dan mempersiapkan panggilan imamat bagi anak-anak Jawa ini juga memiliki kontribusi yang cukup besar dalam mempersiapkan serta mendidik tokoh-tokoh nasional bagi perjuangan kemerdekaan dan proses awal lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Beberapa pastor Jawa yang dilahirkan dari sekolah imam Jawa terlibat dalam perjuangan bangsa dan negara dengan menjadi anggota dalam Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS), Dewan Pertimbangan Agung (DPA), dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) seperti Prof Dr N Drijarkara SJ, Mgr JOH Padmaseputra Pr, A Sumandar SJ, dan Chr Widjajasuparta Pr.

Menurut majalah Aquila (Majalah Seminari Mertoyudan) *Edisi Khusus 50 Tahun Seminari 1912-1962*, selama 50 tahun setelahnya, Seminari Menengah di Keuskupan Agung Semarang telah mendidik 1.242 seminaris dan menghasilkan 143 imam. ❖

Selamat Hari Raya Natal 2023
*Kemuliaan bagi Allah dan
Damai Sejahtera di Bumi*

25 DESEMBER 2023



Optik Central

Puri Anjasmoro Blok B1 / 18 SEMARANG 50144
Tlp. [024] 760 4618, 760 3624, Fax [024] 760 3624

* Alamat lama: Puri Anjasmoro Blok B1 / 12 Semarang

Yoanes Pius Cahyo Nugrohojati Kebersamaan itu Rekreasi

P Panti Meyrina

Narator

Yoanes Pius Cahyo Nugrohojati yang akrab disapa dengan Pak Pius, merupakan sosok yang tegas dan di tengah kesibukannya selalu menyediakan waktu untuk menciptakan kebersamaan bersama keluarganya. Pak Pius adalah seorang Lurah di Kelurahan Banjaroya Kecamatan Kalibawang, pemilik bisnis penjualan alat Rohani dan restoran 'Gubug Ibu Kita' di Sendangsono dan juga merupakan anggota dewan Paroki St Maria Lourdes Promasan. Waktu bersama dengan keempat anaknya menjadi sangat berharga karena tanggungjawab yang harus dipenuhi sangatlah banyak. Apalagi dua dari empat anak Pak Pius telah merantau untuk meneruskan pendidikan. Maka satu-satunya cara adalah menciptakan kebersamaan dalam keluarga.

Menciptakan Kebersamaan

Pak Pius mengaku untuk jadwal rekreasi keluarga tidak ada jadwal yang tetap dan pasti. Kesibukan masing-masing anggota keluarga menjadi alasan utama dalam penentuan jadwal rekreasi. Kedua anaknya yang sedang merantau di Jogja memiliki acara yang padat ketika *weekend*. Ditambah dengan bisnis yang dijalankan oleh keluarga juga ramai dikala *weekend*.

Mensiasati hal tersebut Pak Pius memiliki cara ampuh yaitu setidaknya satu bulan sekali keluarga berkumpul. Tidak perlu jauh hingga pulau seberang, tidak perlu mewah, cukup berkumpul bersama keluarga di kebun rumah. Di sinilah kebersamaan terjalin, setiap anggota keluarga terbuka berbagi kisah satu sama lain. Bercerita mengungkapkan persoalan yang sedang dihadapi, masalah sekolah, pertemanan, pekerjaan, dan keseharian menjadi kisah yang menarik dan meningkatkan *bonding* keluarga.



Foto: Panti Meyrina

Dalam acara '*piknik tipis-tipis ning mburi omah*' ini Pak Pius cukup tegas dengan aturan tidak boleh memegang *handphone*. Sehingga komunikasi terjalin sangat hidup dan anggota keluarga saling menanggapi. Larangan penggunaan *handphone* ini bukan tanpa alasan, Pak Pius mengkritisi bagaimana habit orang-orang saat ini yang masih saja main *handphone* saat ngobrol bersama. Dan hal ini tidak boleh menjadi kebiasaan bagi anggota keluarganya. Saling menghormati adalah poin yang ingin ditanamkan oleh Pak Pius dan istri.

Pak Pius selalu menamkan kepada anak-anaknya yang sudah merantau bahwa pulang ke rumah adalah sebuah kewajiban untuk bertemu dengan keluarga, bukan karena uang habis. Dengan nilai yang ditanamkan ini, Pak Pius aktif berkomunikasi dengan anak-anaknya menanyakan kapan mereka bisa pulang, bersama dengan istri dan kedua adiknya, mereka akan menjemput anak pertama dan kedua untuk berkumpul bersama keluarga.

Saat Natal dan Paskah keluarga Pak Pius harus misa bersama. Bagi Pak Pius misa bersama ini penting dan tentunya membuat perayaan misa semakin special bersama keluarga yang utuh. Namun, adakalanya Pak Pius mengalah dan membolehkan anaknya tidak bisa pulang dan misa bersama. Pengecualian ini hanya berlaku ketika anaknya harus bertugas koor di Paroki domisilinya saat ini. Hanya itu saja. Jika anaknya ingin merayakan Natal bersama teman-temannya tentu saja Pak Pius melarang.

Ada kalanya Pak Pius dan keluarga melakukan rekreasi bersama ke luar kota. Saat itulah kepala keluarga harus sigap memenuhi selera istri dan keempat anaknya yang berbeda-beda dalam menentukan destinasi wisata. Maka, Pak Pius berusaha mengakomodir keinginan keluarganya. Seperti, anak pertama suka berwisata ke alam, anak kedua suka di alam dan keramaian, anak ketiga suka di keramaian, anak keempat suka dengan yang ada wahana permainannya. Maka liburan akan dibagi, jika liburan hari pertama sudah ke alam, maka hari berikutnya akan ke destinasi wisata di pusat keramaian dan yang memiliki wahana permainan. Dengan cara ini, anak-anaknya pun mengerti dan saling bergantian menikmati destinasi wisata yang mereka kunjungi.

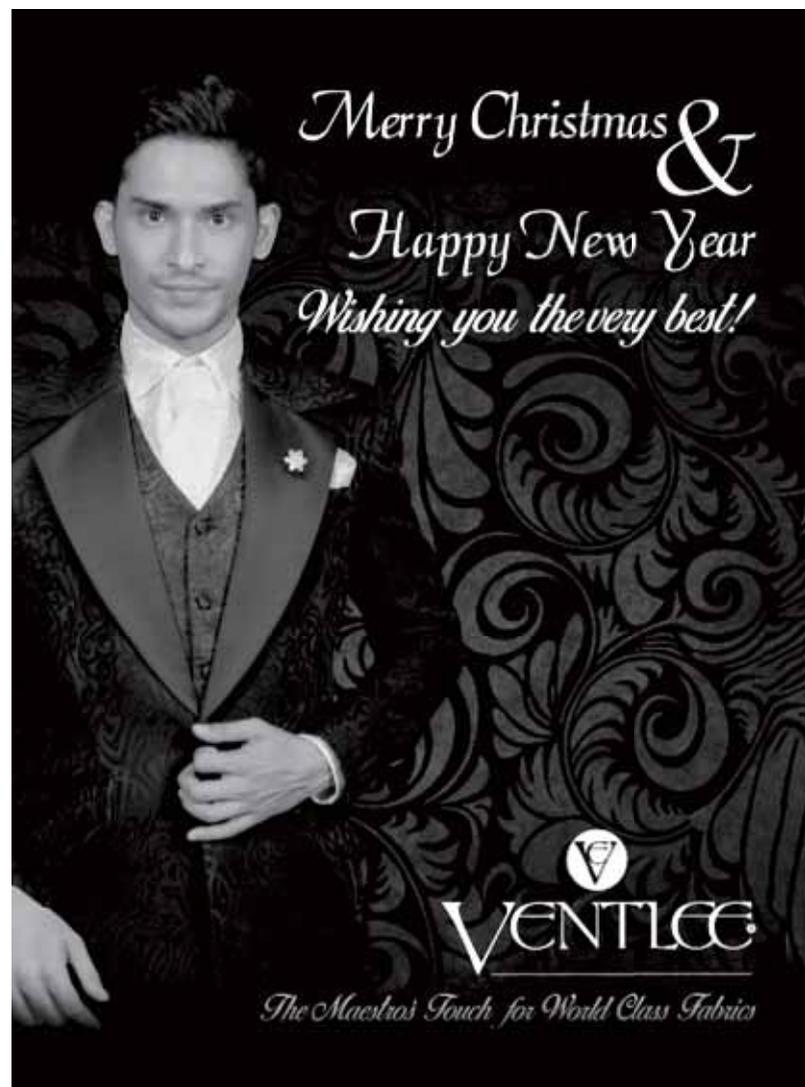
Tempat rekreasi idaman juga pernah diungkapkan anak-anaknya. Melihat beragam postingan di media sosial juga memicu anak-anak ingin merasakan liburan di tempat yang jauh bahkan luar negeri. Sebagai kepala keluarga tentu harus bijak menyikapi hal ini. Maka Pak Pius mengajak anak-anaknya merencanakan liburan tersebut dengan memperkirakan biaya yang harus dikeluarkan. Saat tahu pengeluarannya besar Pak Pius mengajak anak-anaknya berfikir apakah biaya tersebut bisa mengajak seluruh anggota keluarga untuk berekreasi? Apakah uangnya cukup? Dari situ anak-anaknya belajar bagaimana tetap realistis dan mengutamakan moment kebersamaan daripada memilih destinasi yang paling mewah.

Wajah Kehangatan Keluarga dalam GIK

Pak Pius dan istri (Maria Eti Marthaningsih) sangat kompak dalam mengurus keluarga dan bisnis yang dijalankannya. Mereka berdua sangat mengutamakan moment kebersamaan dan kehangatan keluarga sebagai sesuatu yang penting dan mendalam dalam meningkatkan hubungan antar anggota keluarga.

Tak heran, mereka berdua mewujudkan Resto Gubug Ibu Kita (GIK) sebagai wajah kehangatan keluarga. Jika kita mengunjungi GIK, pasti merasakan suasana resto yang hangat dan membuat kita betah untuk saling mengobrol dan menikmati pemandangan yang ada di sana. Itulah nilai yang ingin dibangun melalui kebersamaan bersama keluarga.

GIK yang lokasinya juga menjadi satu dengan tempat tinggal Pak Pius ini menjadi gambaran bagaimana kehangatan dan kebersamaan dalam keluarga bisa memancar keluar dan dibagikan kepada setiap pengunjung yang hadir. ❖



Laku Gowes, Rekreasi, dan Spiritualitas?

Bambang-K. Prihandono

ethno-goweser, tinggal di Yogyakarta



Foto: dok. OBOR (Onthelist Boro)

Sepeda, alat dan teknologi yang bergerak karena ditopang dua roda itu, tak pernah berhenti dengan inovasi. Tak berlebihan bahwa teknologi sepeda abadi sepanjang masa dan salah satu temuan besar peradaban manusia. Sepeda turut "hidup" dalam dinamika aktivitas manusia. Jauh-jauh hari Pramoedya Ananta Toer telah menuliskan tentang sepeda dan budaya dalam novel tetraloginya, *Anak Semua Bangsa*. Pramoedya menyebut *velocipede*, kereta angin atau yang kini dikenal sepeda itu, adalah bagian gaya hidup baru kalangan kaum Eropa Surabaya di masa kolonial. Sepeda adalah simbol modernitas, teknologi, dan kelas sosial. "Ini yang

dinamai kereta-angin, Tuan-tuan, Velocipede. Bikinan Jerman sejati. Kencang, cepat seperti angin. Sang angin juga yang punya urusan maka penumpangnya tidak jatuh. Duduk aman di sadel, kaki sedikit berayun. Dan... penumpang dan kereta melesat seperti anak panah!" demikian tutur Pram.

Satu abad kemudian, ketika masyarakat memasuki era mobilitas atau gerak, sepeda pun mengalir mengikuti gerak perubahan (gaya hidup) manusia. Sepeda menemukan keunikannya, yang awalnya lahir dari semangat modernitas, kini menjelma menjadi tekno-pascamodernitas. Sepeda menjadi kendaraan alternatif-alternatif

modernitas) yang toleran, menghargai perbedaan dan bahkan anti-tesa modernitas itu sendiri. Dalam masyarakat yang memasuki dunia mobilitas dan teknologi yang demikian memuja kecepatan namun juga membikin kegelisahan dan kecemasan tinggi, sepeda menawarkan teknologi yang mendekatkan dengan kelambanan dan menyadari sisi kemanusiaan.

Rekreasi adalah aktivitas manusia pasca-modern, di mana orang ingin keluar sejenak dari tekanan kerutinan. Pendek kata, dunia keseharian yang segalanya mesti cepat terselesaikan, dan beban-beban hidup lainnya telah menekan hidup manusia semakin berat, dan juga susah untuk keluar dari jeratan problem, maka manusia perlu melepaskan diri dari beban psiko-sosial, yang entah kapan disebut, banyak orang pun dengan ringan mengatakan proses itu sebagai aktivitas "*healing*". Penyembuhan atau rekreasi.

Sepeda pun menempati posisi yang unik dalam proses "*healing*". Bersepeda atau gowes menjadi jalan untuk menghindari tekanan beban hidup. Bisa dipahami bahwa masa pandemi tempo hari, lonjakan pesepeda menggila. Setiap akhir pekan kita bisa melihat bak karnaval orang beramai-ramai bersepeda ke tempat-tempat yang sebelumnya asing dan tak pernah dikunjungi. Apakah yang mendorong orang melakukan "kerja gowes"? Tak lain adalah keinginan untuk keluar dari tekanan psiko-sosial, apapun bentuk tekanannya itu, bahkan disadari atau tak disadari. Gowes membuat rekreasi terasa komplet, menggerakkan tubuh, menggelindingkan orang mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan.

Tiba-tiba saya teringat pada sebuah buku yang ditulis seorang sahabat, seorang senior, mas Bre Redana. Entah mengapa buku Mas Bre ini yang senantiasa saya ingat, berjudul: ***Mind, Body, Spirit: Aku Bersilat-Aku Ada***. Jalan silat inilah yang menyeimbangkan, dan menghidupkan *mind-body-spirit*. Silat tak sekedar beladiri, namun justru proses latihan silat itulah tubuh kita mengingat, tubuh kita bergerak, tubuh kita berpikir, tubuh kita mengungkit *spirit*.

Rekreasi gowes pun tak sekedar menggerakkan kaki memancal pedal sepeda, namun gowes mengajak kita untuk menyadari bahwa tubuh memiliki batas nafas atau limit dari tubuh kita dalam berbagai beraktivitas. Tubuh kita senantiasa jujur merespon atas laku keseharian terhadap tubuh. Tubuh kita tak pernah bohong ketika kita kebanyakan mengkonsumsi makanan berlemak, tubuh kita menjawab atas selera sedapnya jerohan atau aneka makanan lezat lainnya yang senantiasa menggugah selera dan kita tak kuat menahannya serta melahap dengan asiknya. Tubuh jadi gemuk dan dalam laku gowes tubuh menjawabnya dengan keterbatasan dan beban di saat menggowes atau *ngos-ngosan* dalam mengayuh.

Laku gowes pun seolah menjelma menjadi sarana untuk melatih, mendisiplinkan dan yang bersamaan membebaskan tubuh kita dari berbagai tekanan. Apakah laku gowes bak atlet berlatih penuh kedisiplinan dan penderitaan? Ternyata tidak, bersepeda justru dapat meningkatkan produksi bahan kimia seperti *serotonin*, *dopamin* dan *phenylethylamine* di otak yang membuat merasa bahagia dan depresi tetap terjaga. Aktivitas inilah kiranya yang membuat gowes menjadi aktivitas rekreasi yang semakin menyenangkan.

Keterbatasan tubuh dan kesenangan psikologis senantiasa menyeimbangkan tubuh-pikiran, laku *yin-yang*, yang bergerak terus menjadikan kebahagiaan semakin bertambah. Kebahagiaan fisik itu terasa komplet jika rekreasi dibarengi dengan teman-teman, riungan yang menghangatkan relasi sosial. Dus, Laku gowes sekaligus rekreasi kiranya adalah proses tubuh-psiko-sosial yang kecil-kecil berakumulasi terus-menerus menjadi energi hidup kita. Laku gowes-rekreasi adalah harmoni "*mind-body-spirit*".

Akhirnya, sesorah fisikawan hebat sepanjang masa, Albert Einstein, janganlah dilupakan: "***Life is like riding a bicycle. To keep your balance, you must keep moving.***"

Semakin keseimbangan terjaga, semakin waraslah kita. Waras lahir-batin!❖



Susahnya Punya *Family Time*

Kristhalia Dessindi
Narator

Natal semakin dekat. Daftar nama tempat wisata dan tempat nongkrong keluarga yang *instagramable* memenuhi *bucket-list* keluarga Pak Tejo. Momen Natal mereka tunggu-tunggu untuk menghabiskan waktu bersama sebagai *family time*.

Ilustrasi: istockphoto.com

Keluarga ini selalu kesulitan mengatur waktu kumpul keluarga karena kesibukan Pak Tejo sebagai seorang guru. Bu Asri, istri Pak Tejo, bekerja sebagai sekretaris di pabrik las tangki juga sibuk. Waktu untuk pulang ke rumah tidak digunakan langsung untuk pulang melainkan ikut arisan ibu-ibu sosialita. Demikian juga sang anak, Adit remaja yang duduk di bangku SMP kelas 1 juga hampir setiap hari pulang sore karena mengikuti les fotografi, matematika, dan bahasa Inggris di sekolahnya.

Ketiganya bertemu lengkap ketika malam hari waktu istirahat bersama di depan TV. Adit memegang *handphone* main *Mobile Legend*. Pak Tejo main *Facebook*. Bu Asri sibuk goyang *Tiktok* untuk dipamerkan ke teman-temannya. Itulah pemandangan yang terjadi setiap hari di keluarga Pak Tejo, bersama tapi rasanya sepi dalam kesendirian.

Kebersamaan di dalam rumah tetapi dengan kesibukan sendiri-sendiri dengan *gadget* masing-masing tersebut dalam arti tertentu mengungkapkan fenomena lekatnya pribadipribadi modern dengan kecenderungan *fear of missing out (FOMO)*, atau munculnya rasa cemas ketinggalan sesuatu terbaru yang tersaji melalui aneka aplikasi dalam *gadget*. Hingga, misalnya, ketika sedang kumpul-kumpul, seseorang lalu suka mengecek *gadget* 2 menit sekali, setiap waktu harus *selfie*, harus mencoba semua menu viral di media sosial, dan semacamnya.

Apa yang dialami oleh keluarga Pak Tejo mungkin mewakili gambaran keluarga kita hari ini. Kesibukan pekerjaan seringkali membuat kita kehilangan momen-momen berharga dalam keluarga, sebagai akibat dari orangtua yang sibuk, dan anak tak lagi menjadikan keluarga sebagai tempat bercerita. Anak lebih suka memendam apa yang mereka rasakan dan mengalihkannya pada *game online* untuk mengatasi kesepian. Sementara, para orangtua juga sudah punya kegemarannya sendiri pada program aplikasi *online* tertentu.

Salah satu kesempatan perjumpaan dalam keluarga yang sesungguhnya tersedia adalah

saat makan bersama. Namun, kesempatan makan bersama itu sepertinya semakin susah dijalankan di rumah sendiri. Karenanya, banyak keluarga yang kemudian memilih untuk pergi keluar dari rumah dan mendatangi restoran atau *café*, untuk sekadar makan bersama.

Tindakan untuk keluar dari rumah dan menemukan lokasi lain untuk merasakan kebersamaan keluarga tersebut merupakan pilihan baik. Namun demikian, jika tidak dicermati, kebutuhan yang sebetulnya hendak dipenuhi bisa jadi bukan terkait kebersamaan sekeluarga, melainkan karena *FOMO*. Sebab, keluarga lain sudah pernah mengunggah foto di suatu lokasi rekreasi, sementara keluarga kita belum pernah berada di situ. Kalau yang mau dipenuhi adalah *FOMO*-nya, maka rekreasi bersama sekeluarga yang adalah momen bagi keluarga untuk *quality time*, menumbuhkan kedekatan dan kehangatan keluarga, malahan akan meleset.

Kebiasaan untuk membangun kebersamaan keluarga lewat makan bersama tentu dapat dilakukan di mana saja, seturut pilihan keluarga. Di situ, ikatan antara satu orang dan yang lainnya di dalam keluarga disadari oleh masing-masing sebagai kebutuhan. Meja makan sesungguhnya menjadi tempat alami bagi seseorang di dalam keluarganya untuk berbagi, bercakap-cakap, dan menjalin kebersamaan hangat dengan pribadi yang lain. Maka meja makan dalam sebuah keluarga seringkali digambarkan sebagai simbol rekonsiliasi, perdamaian, kebebasan pribadi, dan perayaan sukacita.

Menurut pakar pendidikan kristiani kontekstual, Hope S. Antone (2010), percakapan natural yang terjadi di seputar meja makan merupakan salah satu pilar dari proses pendidikan keluarga karena di sana terdapat kehangatan antarpribadi yang saling respek satu dengan yang lainnya. Percakapan alamiah dalam keluarga yang makan bersama dalam berbagai pengalaman sanggup menumbuhkan suasana berbagi rasa kebersamaan dan meningkatkan hubungan yang jujur dan terbuka untuk menyapa kebutuhan manusiawi sesama anggota keluarga. ❖

Suami Sering Ber-WA-ria dengan Perempuan Lain

Kisah dari Maria (Magelang)

Yth Romo Irawan MSF, saya seorang perempuan yang sudah menikah dan dikaruniai 1 anak. Saya mau bertanya, akhir-akhir ini suami saya sering WA-an dengan teman perempuannya, bahkan memakai kata "sayang". Namun setiap kali saya tegur, katanya hanya teman biasa dan malah kerap marah-marah. Apakah sikap suami saya ini sudah tergolong perselingkuhan? Bagaimana cara mengatasinya? Mohon masukan Romo, supaya suami tak lagi WA-an seperti itu lagi. Terima kasih.

Saudari Maria terkasih, terima kasih atas pertanyaan yang saudara sampaikan melalui rubrik Konsultasi Keluarga majalah Salam Damai ini. Saudari merasa gelisah karena suami sering menggunakan kata 'sayang' kepada teman perempuannya melalui media pesan singkat *Whatsapp* atau WA dan bila ia ditegur kemudian ia marah. Lalu bagaimana mengatasinya? Apakah perbuatan tersebut termasuk perselingkuhan? Berikut tanggapan saya.

Pertama, secara sederhana perselingkuhan atau selingkuh adalah perbuatan tidak jujur dan menyeleweng yang dilakukan oleh seseorang terhadap pasangannya, baik itu suami atau istrinya untuk mendapatkan kesenangan atau kepuasan pribadi. Perselingkuhan adalah perbuatan melanggar kesepakatan atas komitmen kesetiaan sebuah hubungan yang telah mereka bangun.

Bentuk-bentuk perselingkuhan itu misalnya salah satu pasangan selalu menjaga perangkat elektronik, seperti *handphone* yang ia pakai. Atau ia memberikan nama palsu pada kontak agar tetap terjaga kerahasiaannya, atau bisa jadi ia mempunyai dua nomor *handphone* yang berbeda sebagai cadangan. Selanjutnya, ciri dari salah satu pasangan yang selingkuh biasanya adalah kebiasaannya berubah, tidak lagi peduli pada pasangan atau keluarga, biasanya perilakunya cenderung impulsif atau mudah marah, ia mulai tidak jujur,



Ilustrasi: Saptopo K

Rama Aloysius B. Irawan, MSF

Direktur Pusat Pastoral Keluarga Brayat Minulyo
JI Guntur 20 Semarang

terpaku pada ponsel atau perangkat elektronik yang ia miliki. Selain itu, ia sering kali menggunakan ungkapan-ungkapan kemesraan, seperti kata 'sayang', 'my dear', 'my love', 'yank', atau 'mama' dan 'papa' kepada pasangan berselingkuhnya itu.

Kedua, lalu usaha apa yang dapat kita lakukan untuk membantu pasangan agar berhenti selingkuh? Pertama-tama perlu dicari penyebab mengapa pasangan itu selingkuh. Ia perlu dibantu untuk menemukan akar persoalan yang sedang ia hadapi, karena dapat terjadi perselingkuhan tersebut sebenarnya bukan masalah utama yang sedang ia hadapi. Berikutnya, pasangan yang selingkuh perlu dibantu untuk berani berhenti dari perbuatannya itu. Di sini memang perlu dibutuhkan sebuah komitmen artinya harus sampai pada perubahan perilaku, misalnya tidak lagi mengirim pesan, menelepon satu sama lain, tidak mengadakan perjumpaan dengannya, harus bisa saling melupakan dan melanjutkan hidup masing-masing. Terakhir adalah perbanyak komunikasi dengan pasangan. Pasangan perlu diajak berbicara dari hati ke hati, apa yang sedang mereka rasakan, apa yang diharapkan untuk membangun sebuah hubungan yang disertai dengan komitmen yang kuat. Jika usaha-usaha tersebut belum menunjukkan hasil, saya menyarankan untuk mengadakan konsultasi dengan profesional, seperti misalnya psikolog atau konselor perkawinan. *Berkah Dalem.* ❖

Ketika Putri Mantan Narapidana Di-bully

Pertanyaan Veronica - Semarang

Ibu Elisabeth terkasih, suami saya adalah seorang mantan narapidana sejak 6 bulan lalu. Kami memiliki 3 orang putri. Si sulung SMP kelas IX, putri kedua kelas 6 SD dan si bungsu kelas 4 SD. Memang saat ini mereka tahu bahwa ayahnya mantan narapidana, namun mereka memahami kondisi ini dan menerima kembali ayahnya. Namun saya mulai khawatir dengan si sulung yang menginjak remaja, karena ia sering murung dan katanya ia malu sering diejek teman sekolahnya. Untuk SMA nanti, ia berniat sekolah di luar kota agar terhindar dari ejekan temannya. Apa yang harus saya lakukan sebagai ibu untuk mendampingi anak-anak agar mereka tidak terganggu psikologisnya dengan status bapaknya yang adalah seorang mantan narapidana?

Bu Veronica terkasih, pengalaman Anda sebagai istri dan ibu yang memiliki kepala keluarga seorang mantan narapidana tentu membawa banyak kisah dalam hidup keluarga Ibu. Saya salut dengan Ibu Vero yang menerima kembali suami dan menyiapkan ketiga putri, sehingga mereka mau menerima ayahnya. Namun tidak bisa dipungkiri kita tinggal dalam lingkungan masyarakat dan keluarga besar yang belum tentu semuanya menerima keberadaan mantan narapidana.

Saat ini yang mulai nampak pengaruhnya pada putri sulung yang sudah memasuki usia remaja. Bukan hal yang mudah bagi remaja yang mulai lebih banyak berinteraksi dengan teman dan seringkali konsep dirinya banyak dipengaruhi oleh apa kata teman. Saya yakin Ibu dan suami pasti bila mendampingi anak-anak untuk dapat melewati fase ini dengan baik asalkan ada keterbukaan dan rekonsiliasi.

Pertama, sebagai orangtua perlu kita meminta maaf pada anak akan kenyataan bahwa salah satu dari orangtuanya pernah menjadi narapidana. Sanksi hukum memang sudah selesai dilalui, tapi sanksi sosial masih harus ditanggung. Bahkan harus ditanggung pula oleh orang-orang yang kita cintai.

Kedua, sebagai manusia Anda dan keluarga tidak bisa hanya mengandalkan diri sendiri, tapi memang harus mengandalkan Tuhan. Artinya, tidak bisa mengubah keadaan yang



Dr. Elizabeth W.M. Indira, M.Pd., Psi.
Dosen Psikologi Unika Soegijapranata
Psikolog dan Praktisi Pendidikan Anak
Lembaga Psikologi Terapan Talenta
Website: www.talentasemarang.com

Ilustrasi: Saptopo K

sudah terjadi namun belajarlah untuk dapat berdamai dengan keadaan yang ada. Misalnya, dengan memperkuat keimanan keluarga dengan berdoa dan membaca Alkitab bersama keluarga.

Ketiga, pahami perasaan remaja putri Anda dan bicara dari hati ke hati. Dengarkan dengan penuh empati perasaan yang ia alami. Pendampingan dari kedua orangtua sangat diperlukan agar ia tidak mengalami luka batin. Ajarkan pada anak untuk menerima pengalaman kurang menyenangkan dimana ia merasa lemah, diejek, dijauhi teman untuk menjadikan ia semakin dekat dengan Tuhan.

Keempat, dorong anak untuk membuktikan dengan kegiatan yang positif bahwa anak Anda berharga dan bisa berprestasi. Beri pemahaman bahwa Tuhan memberikan kesempatan dimana kita merasa tak berdaya namun Tuhan akan memakainya menjadi sebuah kekuatan untuk memuliakan nama Tuhan.

Semoga Bu Veronica bersama keluarga dapat melewati masa ini dengan penuh keyakinan bahwa Anda sekeluarga akan dikuatkan satu sama lain. Sehingga anak tidak lari dari masalah dengan mencoba sekolah di luar kota. Karena toh hal ini belum menjadi jaminan bahwa lingkungan teman anak tidak akan mengejek. Hal yang lebih penting adalah bagaimana dari dalam diri masing-masing anggota keluarga menerima dan berdamai dengan keadaan saat ini. ❖

Salahkah Ikut Merayakan Natal Sebelum 25 Desember?

Romo Luhur terhormat, di kantor tempat saya bekerja mayoritas karyawan beragama Kristen Protestan. Karenanya, perayaan natal di kantor saya selalu diadakan sebelum tanggal 25 Desember. Kami yang beragama Katolik 'terpaksa' ikut merayakan natal tersebut. Pertanyaan saya, salahkah kami jika merayakan natal sebelum tanggal 25 Desember? Mengapa Gereja Katolik melarang umatnya merayakan natal sebelum tanggal tersebut? Berkah Dalem.

Veronica - Semarang

Saudari Veronica dan pembaca *Salam Damai* yang bahagia, *Berkeh Dalem*. Masa Adven dalam Gereja Katolik adalah bagian dari perayaan tahun liturgis yang memiliki kekuatan dan daya sakramental yang khas. Sebab Kristus sendiri dalam misteri-Nya melanjutkan misi belas kasih-Nya yang tanpa batas. Karena itu, umat beriman tidak hanya mengenangkan dan merenungkan misteri penebusan tetapi juga memegangnya, masuk ke dalam persekutuan dengan-Nya, dan hidup oleh-Nya. Oleh sebab itu kita sebagai warga atau umat katolik tidak bisa meninggalkan masa Adven begitu saja.

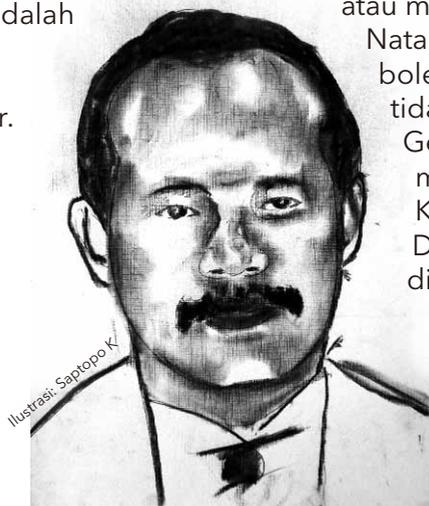
Istilah Adven berasal dari bahasa Latin *adventus-us* yang berarti kedatangan. Kata kerja dari kata tersebut adalah *advenire* yang berarti datang, tiba, atau suatu kenyataan bahwa telah sampai dan hadir. Secara etimologis, *adventus* berarti kedatangan Tuhan melalui kelahiran-Nya sebagai wujud Allah yang menjelma menjadi manusia yang dirayakan pada hari raya Natal. Perwujudan misteri inkarnasi ini menyempurnakan karya keselamatan Allah yang dimulai dengan masa Adven. Oleh karena itu, masa Adven sebenarnya lebih

menekankan waktu persiapan kedatangan Tuhan dan waktu sebelum kedatangan Tuhan. Sekurang-kurangnya ada tiga makna pokok dari masa Adven, yakni masa penantian atau (*tempus expectationis*), masa pengharapan (*tempus spei*), dan masa pertobatan (*tempus poenitentiae*).

Penantian dan persiapan atas kelahiran baru, dirayakan dengan gembira. Demikian juga kelahiran Yesus. Nubuat nabi kepada raja Daud dan terutama kabar sukacita kepada Bunda Maria melukiskan bahwa peristiwa agung sekaligus misteri yang berabad-abad lamanya tersembunyi, akan dinyatakan. Sedangkan pada masa pengharapan, umat beriman berharap dengan penuh sukacita bahwa keselamatan sudah digenapi oleh Kristus. Dan akhirnya unsur pertobatan dimunculkan dalam bacaan liturgi dan bahkan ungkapan para nabi, khususnya perkataan Yohanes Pembaptis: "Bertobatlah karena kerajaan surga sudah dekat" (Mat 3:2) menjadi acuan utama yang menegaskan pentingnya pertobatan dalam masa Adven. Pada masa ini, kita diajak untuk siap sedia sebab keselamatan kita sudah dekat. Marilah kita menanggalkan perbuatan-perbuatan kegelapan dan mengenakan perlengkapan senjata perang untuk menyambut kelahiran Putera-Nya.

Maka kalau umat katolik ada yang diundang atau malah menjadi panita perayaan Natal jemaat Kristen bukanlah soal boleh atau tidak boleh; lagi pula tidak ada larangan secara hukum Gereja terhadap umatnya ikut merayakan natal bersama jemaat Kristen sebelum tanggal 25 Desember. Umat katolik diharapkan lebih sadar diri akan makna Adven yang merupakan bagian tak terpisahkan dari perayaan Hari Raya Natal.

SELAMAT MENGHAYATI MASA ADVEN. BERKAH DALEM. ❖



Rama A.G. Luhur Prihadi, Pr

Lakonana Apa Sing Koaturaké



Ilustrasi: Saptopo K

Rama Alexius Dwi Aryanto, Pr

Rektor Seminari Tinggi St. Paulus Kentungan

Inspirasi: Matéus 23:1-12

Nalika samana Gusti Yésus ngandika marang wong akèh sarta para murid mangkéné: Para ahli kitab lan para Parisi padha nglungguhi kalenggahané Nabi Musa. Mula èstokna lan lakonana apa sing dadi piwulangé, nanging aja kotiru sing dadi tindak-tanduké, awit ya bener padha mulangaké, nanging ora padha ngecakaké.

Gegawan abot dibongkoki, ditumpangaké ing pundhaké wong liya, nanging ndumuk mawa jenthik baé suthik. Kabèh anggoné nindakaké mung amrih diweruhana ing wong: jamangé sembahyang amba, gombyoking jubah dawa, ana ing pejagongan milih papan sing apik dhéwé, ana ing sinagoga sing ngarep dhéwé, ana ing pasar njaluk diurmati lan seneng disebut Rabbi.

Nanging kowé aja seneng disebut Rabbi, awit mung siji Gurumu, lan kowé iku padha déné sadulur. Lan ana ing donya iki, aja nganti ana sing kosebut bapa, awit mung siji Ramamu, yaiku Ramamu ing swarga. Aja gelem disebut panuntun, awit mung siji panuntunmu, yaiku Sang Kristus. Sing luhur kalungguhané, kudu dadi abdi tumrap sadulur liya-liyané. Awit sing sapa ngluhuraké awaké bakal diasoraké, lan sing ngasoraké awaké bakal diluhuraké.

Para kadang ingkang kinasih ing Sang Kristus,

Kadhang kala kita mireng tiyang sami ngandika "gajah diblangkoni, bisa kotbah nanging ora bisa nglakoni". Tembung makaten punika saged mijil saking sinten kémawon manawi manggihaken tiyang ingkang sagedipun namung omong nanging mboten nindakaken punapa ingkang dipun ngandikaaken. Kaliyan para pandhèrèkipun, Gusti Yésus ugi paring pémut supados mboten kados tiyang-tiyang Parisi lan para ahli kitab, ingkang saged mucalaken maneka warni puwical lan pitutur saé ananging mboten saged nglampahi. Punapa ingkang dipun tindakaken namung kanggé paméran kémawon. Kados déné ingkang kaserat wonten ing Injil "Gegawan abot dibongkoki, ditumpangaké ing pundhaké wong liya, nanging ndumuk mawa jenthik baé suthik. Kabèh anggoné nindakaké mung amrih diweruhana ing wong."

Kita murid-murid Dalem Gusti kasuwun supados saged dados tepa tuladhaning agesang langkung-langkung wonten ing tindak-tanduk kita. Ing gesang padintenan ingkang pun betahaken punika patuladhan. Upaminipun manawi dados tiyang sepuh, kita kedah dados tepa tuladhanipun para putra lan wayah. Ingkang dados imam kedah dados tepa tuladhanipun umat. Mila wonten paribasan tuladha cilik iku luwih mentes lan ana migunani tinimbang kotbah utawa pitutur kang akèh.

Pramila mangga kita sami nyuwun supados kita saged dados murid-murid Dalem Gusti Yésus ingkang sejatos, inggih punika saged ngleksanani punapa ingkang kita aturaken. Mugi sarana makaten kita saged dados tepa tuladhanipun sinten kémawon, wonten ing pundi kémawon lan ing wekdal kapan kémawon. *Berkah Dalem.* ❖

Piknik Tipis-Tipis untuk Sejenak Bahagia

G Pipit Lina
Narator



Sumber: traveloka.com

Senja mulai temaram, lampu-lampu hias mulai dinyalakan, anak-anak berlarian di tengah lapangan. Ada yang naik *odong-odong*, bermain mobil *remote*, naik kereta mini, mewarnai gambar, tembak sasaran, dan tak sedikit anak bermain *trampoline*. Para muda duduk-duduk di tikar di tepian lapangan sambil bercanda bersama teman sebaya. Kebetulan malam itu tengah ada pentas seni antar sekolah. Alun-alun kota selalu menjadi idola bagi anak remaja maupun muda sekedar melepas penat di padatnya hari.

Seorang ibu melambaikan tangan pada anaknya, memberi kode agar si anak menghampiri untuk menyuapkan sesendok nasi. "Ayo, isi bensin dulu, biar kuat naik mobilnya!" seru si ibu. Si anak bersegera menghampiri ibunya sambil mengendarai mobil *remote* yang disewa Rp 30 ribu selama 15 menit. Usai main mobil *remote*, si anak merengek, minta naik *odong-odong* berbentuk pesawat. Ibu mengiyakan. Tak cuma-cuma ada syarat yang disampaikan si ibu, "Tapi *maem* ya!" ujar ibu. Si anak lekas mengangguk dan berlari ke arah *odong-*

odong berbentuk pesawat yang sudah diincarnya. Sementara ibu sambil memegang mangkok nasi, tangan kanannya merogoh saku celana, menyiapkan uang untuk membayar *odong-odong* Rp 15 ribu sepuasnya.

Kerlap-kerlip lampu menghiasi arena bermain anak di Alun-alun Kota menjadi daya tarik yang mampu dilirik anak-anak. Alun-alun sebagai ikon kota tidak pernah sepi pengunjung, kecuali ketika hujan deras.

Sekar, ibu muda dengan anak berusia 3 tahun ini menyatakan bahwa Alun-alun Kota Bantul menjadi alternatif rekreasi bersama anaknya. Paling tidak satu kali dalam sebulan ia bersama anaknya bertandang di pusat kota Bantul, tepatnya Alun-alun Paseban. "Iya, tidak sering *sih*, tapi kami agendakan ke sini. Sambil *nyuapin* anak, kami pasti bawa bekal nasi dari rumah. Di sini mau makan lebih lahap, sambil main" terangnya. Ia juga menceritakan bahwa putrinya paling sering main 4-5 jenis mainan yang ada di Alun-Alun. Kurang lebih menghabiskan Rp 80 ribu sekali bertandang.

Bagi **Sekar** (24 tahun) hadirnya taman kota memberikan alternatif rekreasi yang terjangkau dan mudah diakses. Tidak perlu merencanakan secara mendetail untuk pergi, bahkan tak perlu anggaran yang menguras kantong. Memastikan bahwa kawasan Taman Kota memberikan tempat yang aman bagi anak-anak dan kemudahan mengawasi anaknya menjadi pertimbangan penting jika ingin berekreasi sejenak di Taman Kota.

Tak hanya itu, anak-anak pun menikmati suasana bermain. Tak jarang mereka menyebut kesempatan ini dengan sebutan *healing*. "Iya, suka main di sini, sama teman dan saudara. Seru, namanya juga *healing!*," ungkap Dio, 11 tahun. Ia datang bersama ibu dan saudaranya. Dio dan saudara-saudara sebayanya hanya melemparkan senyum ketika ditanya lebih lanjut tentang arti *healing*.

Taman Kota dan Alun-alun kian ramai dan padat dengan suara canda tawa anak-anak maupun remaja tiap malam minggu. Rekreasi yang mudah dijangkau,

menyenangkan anak sekaligus membuat orang tua tenang. Agaknya ini yang menjadi tradisi rekreasi bagi keluarga muda di daerah pinggiran. Tak perlu ke tempat yang jauh dan tengah menjadi viral di media sosial. Suasana kegembiraan anak menjadi kegembiraan pula bagi orang tua.

Tren *Healing*

Hadirnya wisata alternatif tengah kota yang tak perlu menguras tabungan, nyatanya tak bisa memenuhi hasrat ikut tren *healing*. Media sosial dan di media tradisional berlomba-lomba menyodorkan ulasan tempat rekreasi yang bikin penasaran. *Hidden Gem*, kata kunci yang kerap disodorkan penikmat media sosial yang tengah mencari ceruk untuk mencari suasana lain dari rutinitas.

Istilah rekreasi yang kini *booming* dengan sebutan *healing* merupakan hal yang dinanti-nanti anak-anak hingga dewasa. Menurut Psikolog Stephanus Benny Pudyastanto yang ditemui oleh jurnalis *Salam Damai*, rekreasi berasal dari kata *re* dan *kreasi*, mengacu pada sebuah kegiatan yang diharapkan mampu memberikan kesegaran dalam berkreasi selanjutnya. "Kegiatan yang merujuk pada rekreasi biasanya jalan-jalan, tamasya, piknik yang tujuannya menyegarkan isi kepala. Rekreasi juga kerap dikenal dengan *dolan* atau aktivitas di luar," ungkap Beny. Meskipun demikian rekreasi juga bisa dilakukan di dalam rumah dengan frekuensi yang tidak terlalu sering. Bisa diagendakan 5% dari seluruh kegiatan harian. Misalnya saja nonton film. Namun nonton film yang terlalu sering, menurut Beny, bukan lagi disebut rekreasi, bisa jadi karena sebuah pelarian.

Agak berbeda dengan rekreasi, istilah *healing* muncul bersamaan dengan kesadaran masyarakat mengenai kesehatan mental yang tumbuh sekitar 20 tahun terakhir. Berkaitan dengan kesehatan mental inilah istilah *healing* atau penyembuhan muncul sebagai 'obat'. "Kalau dalam psikologi, sebenarnya tidak ada obat untuk permasalahan kesehatan mental. Ada saran misalnya jalan-jalan keluar rumah, atau pergi ke suatu tempat, sebagai cara terapi stres

atau berbagai tekanan yang dialami seseorang, yang kemudian disebut dengan *healing*,” terang Benny. *Healing* saat ini menjadi tren dan dimaknai sebagai kegiatan *dolan*.

Karena menjadi tren, *healing* pun hilang makna dan sekedar sebutan atau jargon untuk melakukan kegiatan di luar. “Yang jadi persoalan adalah ketika suntuk *nggak*, stres *nggak*, tapi *healing* jadi alasan seseorang untuk *dolan* dan lebih sering lari dari persoalan,” kata Beny tentang mulai kaburnya makna *healing*.

Kadang kala, alih-alih *healing*, kerap kali kita semakin penat ketika terburu-memburu tempat-tempat yang tengah viral untuk mengejar suasana yang tampaknya segar dan menyenangkan dipandang lewat media sosial. Putri (20 tahun), seorang staf swasta di Yogyakarta mengaku kecewa usai mengunjungi tempat-tempat viral di Jawa Tengah. “Wah, di luar ekspektasi. Pemandangan alam selama perjalanan sih keren. Tapi aksesnya sulit, jalannya sempit. Fasilitasnya belum banyak. Juga ternyata perlu ongkos lebih dari tempat parkir ke titik wisata,” cerita Putri.

Beberapa konten yang menyuguhkan realitas di balik indahnya konten tempat wisata yang viral juga kerap kali muncul. Misalnya panjangnya antrian demi untuk swafoto, sulitnya akses ke tempat wisata, atau mahalnya makanan dan minuman yang diujakan di sekitar itu. Wisatawan pun gagal mendapat kesenangan.

Mencari Kesenangan

Ya, kebutuhan akan kesenangan inilah yang menjadi alasan kita atau orang-orang untuk rekreasi mencari tempat hiburan. Secara alami seseorang butuh kesenangan atau aktifitas rekreasi. Menurut Beny, aktifitas rekreasi atau mencari kesenangan tidak melulu harus dilakukan di luar, atau pergi ke suatu tempat yang jauh dari rumah. “Ada berbagai macam cara, misalnya saja dengan berjualan bagi orang-orang yang suntuk dengan rutinitas kantor. Pertemuan dan sosialisasi dengan orang-orang bisa mendatangkan kesenangan, yang kadang kala tak selalu menghasilkan keuntungan

berupa uang,” tukas Beny memberi contoh. Juga bagi keluarga, pertemuan dengan anak-anak, bermain gim bersama anak dan sekedar meluangkan waktu bersama keluarga boleh jadi sarana rekreasi yang sederhana namun bermakna.

Beny menerangkan, ada perbedaan antara rekreasi atau sekedar melakukan aktivitas yang tengah *ngetren*. “Kalau kita sedang piknik atau jalan-jalan namun pikiran kita dan diskusi kita adalah tentang pekerjaan, dipastikan itu bukan rekreasi dan bukan *healing*. Mestinya, ketika kita melakukan aktivitas rekreasi ya harus disepakati untuk tidak memikirkan dan membicarakan pekerjaan. Dengan begitu nilai santainya betul-betul ada.” Jelas Benny.

Lantas kesenangan seperti apa yang tengah kita cari? Berburu lokasi wisata yang tengah viral, kadang kala kita tidak tahu kesenangan seperti apa yang akan kita dapatkan. Sesampai di tempat wisata yang tengah *ngetren* dan berkembang kita berlomba-lomba berswafoto dan mengunggahnya di media sosial. *Ben podo kancane*, menjadi *caption* yang sering kita jumpai di laman-laman media sosial. Banyaknya *like* serta *comment* agaknya menjadi tujuan akhir dari kunjungan ke tempat-tempat viral. Nah, jika tidak mendapatkan apresiasi dari unggahan membuat kita cemas. Lalu, apa gunanya jalan-jalan, piknik yang kini disebut *healing* ini?

“Yuk pulang yuk, *anake rung adus*. Eh, foto *sik*, lupa, saking asiknya nongkrong dan ngobrol, kita lupa foto bareng,” seorang ibu muda menyetek diikuti gelak tawa teman-temannya yang tengah asik bersantai di pinggir alun-alun kota. Tampaknya mereka sedang asik membicarakan kenangan masa sekolah..❖

Menertawakan Hidup ala Stand Up Comedy

Heribertus Budi Purwanto, Pr
Narator

Komunitas *stand up comedy* atau komedi tunggal mengantar kita pada diskursus “tawa”. Melalui ruang tawa ini, kita dibawa kepada orisinalitas sekaligus suara-suara kegelisahan yang memperkaya khasanah dan sudut pandang kehidupan. Meski tidak jarang mengalami berbagai benturan, komunitas komedi tunggal tetap mempertahankan eksistensi dan perannya.

S*stand up comedy* sudah menjadi bagian masyarakat di tanah air. Seni komedi tunggal yang awalnya dibawakan di internal komunitas, kini semakin meluas. Festival komedi tunggal bermunculan setiap tahunnya. Komunitas baru pun terbentuk. Salah satu komunitas tersebut adalah komunitas *Stand Up Comedy* Jogja. “Di Jogja, awalnya ada komunitas yang terbentuk. Lalu, diunggah di *Youtube* dan viral di *Twitter*. Komunitas *Stand Up Comedy* Jogja ini terbentuk setelah Jakarta. Jadi, termasuk pelopor” ujar Sigit Haryo Seno, pendiri *Stand Up Comedy* Jogja.

Manusia yang Menjaga Orisinalitas

Dalam pembuatan materi, komika selalu mengutamakan: (1) orisinalitas, (2) bersifat personal, (3) berdasar pada premis/pendapat pribadi. Konten biasanya berupa kegelisahan pribadi dan selalu orisinil. Orisinalitas membuat komika menjadi unik dan tidak bisa di-*copy paste* begitu saja. Di sinilah, wilayah personal mendapat tempatnya. “Ada inspirasi dari orang lain, tapi sangat tabu jika menggunakan materi orang lain. Ada semacam “sanksi sosial”. Seperti saya pribadi, saya ayah 3 anak tidak bisa dipakai sebagai materi oleh mas Gigih, karena beda. Yang membedakan adalah premis. Ada sudut pandang yang personal. Dulu ada *template* premis misal “*gua bingung...*” dan dilanjutkan dengan menyatakan dari sudut pandangnya itu disebut dengan premis”, ungkap Sigit Haryo Seno.



Foto: dok. UPPKM KAS

Pertanyaan lanjutan adalah bagaimana para komika mampu mempertahankan orisinalitas dan sifat personal tersebut? Meskipun materi pokok sama, Sigit menekankan bahwa pembedanya justru pada pengalaman personalnya. Dalam khasanah komedi tunggal hal tersebut disebut premis. Gigih Adiguna, salah satu komika *Stand Up Comedy* Jogja menambahkan dengan memberi contoh dan menegaskan kembali mengenai premis. “Misal, mas David bikin materi tentang jatuh cinta. Pasti ada yang *bener-bener* khas. Mencari *personal branding*, misal: mahasiswa *nggak* lulus, jomblo, suka olahraga. Memang kadang agak sama tapi rasanya beda. Selama ini, dari ratusan materi, yang sama *plek* itu *nggak* ada, mirip memang ada, kalau *plek* itu

berarti ngambil atau plagiat. Premisnya beda, pendapatnya pasti beda”, ungkap Gigih. Ungkapan-ungkapan di atas mau menegaskan bahwa orisinalitas yang personal inilah yang membuat audiens tertawa.

Manusia yang tertawa adalah manusia yang mengerti kemanusiaan apa adanya. Di situ, kemanusiaan bersandingan dengan kejujuran. Tidak ada hidup yang lega dijalani tanpa kejujuran. Jika ruang kejujuran diganti oleh ketidakjujuran, yang terjadi adalah kesalahpahaman, bahkan kecenderungan untuk menegasi yang lain. Di situlah, komedi tunggal mampu membangun ruang cair pada saat masyarakat hampir kehilangan “tawa”. Resep tertawa adalah kejujuran, apa adanya dan mudah memahami keberagaman dan menawarkan berbagai sudut pandang kehidupan. “Dalam ruang lingkup yang kecil, komedi tetap bisa berkontribusi. Komedi itu penting, bisa menjadi katarsis suatu bangsa karena bisa melepas “sampah-sampah” melalui komedi. Kalau bisa dilampiaskan dalam komedi, pasti aman. Kadang terkesan kasar, *offensive*, tapi tak ada korban jiwa. Bahkan komedi bisa mengobati luka batin. Dari latar belakang apapun menjadi cair dan mengatasi sekat-sekat, tidak berpikiran negatif. Komedi mengajarkan kita untuk menerima diri sendiri”, ungkap Gigih dengan mantap.

Menyuarakan Keresahan, Membuka Ruang Cair

Perjalanan komedi tunggal di Indonesia sempat dirundung persoalan. Beberapa komika dikecam karena materi-materi yang dibawakannya menyinggung kelompok tertentu. Bagi komika, hal tersebut diracik secara pas justru sebagai sarana menyuarakan keresahan.

Sigit Haryo Seno menegaskan bahwa komedi tunggal memuat kritik sosial dan kebebasan berpendapat. Keresahan yang ada disuguhkan dengan kanal kelucuan. Seharusnya orang memilih tertawa, bukan tersinggung. Itulah salah satu ciri masyarakat dewasa. “Komedi memang sifatnya *offensive*. Bisa tersinggung tapi juga tak boleh membatasi. Orang lain boleh tersinggung tapi itu hak orang lain dan hak komedian

juga untuk berpendapat. Kalau masyarakat sudah dewasa, seharusnya tak ada yang tersinggung, karena ini lucu-lucuan. Sekarang ini, mulai muncul keresahan suara-suara lokalitas di luar Jawa sebagai materi komedi tunggal. Dulu ada Warkop. Mereka bisa menirukan logat orang Jawa dan luar Jawa. Kalau era komedi tunggal, orang luar Jawa, misalnya, Ari Kriting, sangat kental lokalitas Indonesia Timur. Dulu, ada pemain Srimulat dari Ambon cuma jadi bahan ejek-ejekan. Tapi kalau komedi tunggal, sang komika benar-benar menyuarakan kegelisahan orang di luar sana”, ujarnya.

Sementara itu, Gigih mengatakan bahwa hal itu wajar dialami oleh para komika. Dia lebih menegaskan pada kebebasan berpendapat dan berekspresi. “Sangat kontekstual, sebenarnya tidak membatasi. Selama ini, batasan tertentu hanya berlaku ketika kita ikut lomba atau tampil di televisi. Selebihnya kita menyesuaikan konteks malam itu, ada materi beda agama pas banget dan audiens menerima itu. Yang membatasi ruang dan waktu. Kalau komika biasanya membuat materi seliar apapun. Acara khusus komunitas biasanya malah sangat brutal, tidak peduli konten, justru yang dinilai adalah *laugh* per menit. Ini sangat kontekstual, penonton terfilter, penyelenggara jelas”, tegasnya.

Stand up comedy tampaknya memilih jalan kreatif yaitu jalan mengambil jarak terhadap kehidupan yang terlalu diatur oleh keprihatinan moral. Paul Ricoeur menyebutnya sebagai analogi permainan yaitu pengambilan jarak yang positif (P.Ricoeur, 1986). Permainan merupakan upaya mengambil jarak terhadap kehidupan yang terlalu formal dan serius. Di dalam permainan, seseorang dibebaskan dari ketakutan terhadap norma-norma sosial dan sanksi-sanksinya, dari keseriusan hidup dan tekanan hierarki sosial. Permainan membantu kita menyingkap kemungkinan-kemungkinan baru yang terpenjara oleh pemikiran-pemikiran yang terlalu serius. Semoga dalam konteks inilah, komedi tunggal semakin menegaskan perannya dalam menyikapi keberagaman Indonesia. Tertawa dalam kebhinekaan. ❖



Selamat
Natal 2023
Tahun Baru 2024

Keluarga
Hartono Ludy
Semarang

Keluarga
Daniel Sawilan
Semarang

 **CFM KOMSEKAT KAS
KEVIKEPAN SEMARANG**
mengucapkan
Selamat Natal 2023 & Tahun Baru 2024


 Informasi Center
 0853 2871 1781
 Jl. Dr. Setiabudi No.97, Gilingan,
 Banjarsari, Kota Surakarta,
 Jawa Tengah 57139
 klinik_asis

**SELAMAT
 HARI RAYA NATAL 2023
 & TAHUN BARU 2024**

**KLINIK
 PRATAMA
 ASSIS!**

RS. BRAYAT MINILYA
 HOTEL KEMAS RAMBU DALAN TERANG
 SENTU CLASS
 Jl. Dr. Setiabudi No.206, Wamahan,
 Banjarsari, Kota Surakarta,
 Jawa Tengah 57139
 Visit Our Website
www.rsbrayatminilya.com
 rs.brayatminilya
 Instagram Our Channel
 Rumah sakit brayat minilya



Lembaga Pembinaan dan Pengembangan
 Pesta Paduan Suara Gerejani (PESPARANI)
 Katolik Daerah (LP3KD)
 Provinsi Jawa Tengah
 Jl. Imam Bonjol 172 Semarang - 50132

**Selamat Hari Raya
 NATAL 2023
 &
 TAHUN BARU 2024**


DAYA PRIMA
 Hospital, Medical, Laboratory & Dental

Jl. Kaligarang 1A Semarang 50237
 Tel. (+62-24)8317007 Fax. (+62-24)8412226



3 in 1
 • Hair Clippers
 • Blood Glucose
 • Lipic Acid



**Selamat
 Natal
 DAN TAHUN BARU**










info@dayaprima.com • www.dayaprima.com



*Selamat Hari Natal 2023
&
Tahun Baru 2024*



**YAYASAN SOSIAL SOEGIJAPRANATA
KEUSKUPAN AGUNG SEMARANG**

Jl. Imam Bonjol 172 Semarang, Telp. 024 - 3566143 Fax 024 - 3566049
www.ysskas.org Email : ysssoegijapranata@yahoo.co.id



Selamat
Natal 2023
DAN TAHUN BARU 2024

**"SATU HATI SATU CINTA
UNTUK SESAMA"**





Selamat
Natal
DAN TAHUN BARU

*"Kemuliaan bagi Allah
dan Damai Sejahtera di Bumi"
(Lukas 2:14)*

**Bapak Uskup & Romo Kuria
Keuskupan Agung Semarang**

Jalan Pandanaran 13 Semarang 50244
Telp (024) 8312276 - Faks 8414741
Email: keuskupan@kas.or.id



SELAMAT
NATAL 2023
2024
TAHUN BARU

Seminari TOR Sanjaya

Jl. Jangli 2 Semarang - 50255
Telp (024) 8315300





mengucapkan

*Selamat Natal 2023
dan Tahun Baru 2024*





SOLUSI OFFSET YOGYAKARTA

Alamat : Bakungan No. 16 RT 03/57, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta 55584

MELAYANI JASA CETAK :



Joyful Christmas

Happy New Year 2024

